

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT SYIFA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KESEHATAN (STUDI *LIVING* QURAN PADA PESANTREN
ILMU AL-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI MALANG)**

SKRIPSI

OLEH :

**HARITZA BAYU HARYA PUTRA
NIM . 19240041**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT SYIFA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KESEHATAN (STUDI *LIVING* QURAN PADA PESANTREN
ILMU AL-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

**HARITZA BAYU HARYA PUTRA
NIM . 19240041**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT *SYIFA* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN (STUDI *LIVING*
QURAN PADA PESANTREN ILMU AL-QURAN BA
MURTADHO SINGOSARI MALANG)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang 28 November 2022

Penulis,



10000
METERAI
TEMPEL
QBEC2DAKX161518949

Haritza Bayu Harya Putra

NIM 19240041

HALAMAN PERSETUJUAN

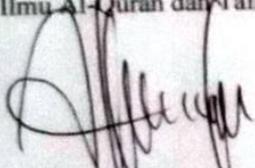
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Haritza Bayu Harya Putra NIM: 19240041 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT *SYIFA* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN (STUDI *LIVING*
QURAN PADA PESANTREN ILMU AL-QURAN BA
MURTADHO SINGOSARI MALANG)**

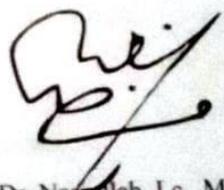
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 28 November 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D
197601012011011004

Dosen Pembimbing


Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.1
198112232011011002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

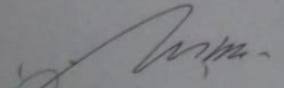
Dewan Penguji Skripsi saudara Haritza Bayu Harya Putra NIM: 19240041 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT *SYIFA* DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN (STUDI *LIVING QURAN* PADA PESANTREN ILMU AL-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI MALANG)

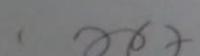
Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dosen Penguji :

1. Dr. H. Khoirul Anam Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001
2. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP. 198112232011011002
3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017


Ketua


Sekretaris


Penguji Utama

Malang, 22
November 2022



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka
mengubah apa yang ada pada diri mereka.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil alamin, *La Hawl Wala Quwata illa billah al Aliyy al Adzim*, dengan rahmat Allah dzat yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan Islam kepada kita semua, terkhusus kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Tradisi Pembacaan Ayat-ayat *Syifa* dan Pengaruhnya (Studi *Living Quran* Pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang)”. Dengan demikian terselesaikan sudah penelitian ini dengan rahmat dan karunia-Nya, tidak lupa juga kita hadiahkan sholawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa Agama Islam, yang membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita termasuk golongan dan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak. Aamiin.

Atas segala bantuan dan curahan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Ali Hamdan, Ma, Ph.D. Selaku ketua Prodi S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang

4. Buya Nasrullah, Lc., M.Th.I. Selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku pengasuh PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang dari penulis, yang terus membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan selayaknya.
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas jerih payah selama ini.
6. Staff dan Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih kepada Gus Abdullah Murtadho dan beserta segenap warga Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian disana.
8. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Ayah dan Bunda serta Kakak dan Adik-adik saya yang selama ini memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini segera dan membiayai pendidikan selama ini serta dalam karunia-Nya dimudahkan dalam penulisan Skripsi ini.
9. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seangkatan Ilmu Al-Quran dan tafsir yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu atas segala motivasi serta dukungannya dari awal hingga usai.
10. Dan yang terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di pondok berkat doa serta dukungannya sehingga bisa menyelesaikan

tugas akhir ini.

Dengan demikian besar harapan penulis agar diberikan saran serta kritik dari seluruh pihak untuk menjadikan ataupun membangun skripsi ini menjadi lebih baik dan tak luput doa yang begitu mendalam dari penulis kepada semua pihak yang telah memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kelancaran dari pengerjaan skripsi ini, yang dimana semoga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi suatu hal yang dapat berguna bagi sistem maupun lembaga-lembaga kepesantrenan.

Malang, 28 November 2022

Penulis,

Haritza Bayu Harya Putra

NIM 19240014

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m

ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع" .

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	Menjadi	Qâla
	قال		
Vokal (i) panjang = î	misalnya	Menjadi	Qîla
	قيل		
Vokal (u) panjang = û	misalnya	Menjadi	Dûna
	دون		

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan " aw" dan " ay" . Perhatikan contoh berikut:

ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
ملخص.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian	44
BAB IV DESKRIPSI, MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT SYIFA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN.....	53
A. Profil Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang	53
B. Makna Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Syifa pada Pesantren Ilmu Al- Quran Ba Murtadho Singosari Malang.....	63
C. Pengaruh Pembacaan Ayat-ayat Syifa Terhadap Kesehatan Santri	77

BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

ABSTRAK

Putra, Haritza Bayu Harya NIM 19240041, 2022. **TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT SYIFA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN (STUDI *LIVING QURAN* PADA PESANTREN ILMU AL-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI MALANG)**, Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I

Kata Kunci : Ayat-ayat *syifa*, Pengaruh

Pemilihan Tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* sebagai objek penelitian kali ini dikarenakan tidak adanya hadis nabi yang secara spesifik menerangkan bagaimana tentang praktek penggunaan ayat-ayat *syifa* untuk praktek Kesehatan dan para santri pun membacanya walaupun tidak dalam keadaan sakit.

Fokus dari pembahasan penelitian ini adalah mengenai dengan bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang dan bagaimana pengaruh pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan santri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap makna objektif, ekspresif, serta documenter dari tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan metode etnografi serta menggunakan dua sumber data, primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara terhadap santri, pengurus, dan pengasuh. Selain itu juga diambil dari adanya pengamatan terhadap kegiatan yang ada disanan. Lalu untuk sumber data sekunder diambil melalui buku-buku dan literatur yang memiliki ketertkaitan dengan pembahasan penelitian. Dan Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tiga Teknik tersebut data yang diperoleh akan dianalisis.

Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* ini jika dilihat dengan menggunakan sudut pandang makna sebuah perilaku dalam teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim, akan ada tiga makna yang akan didapat. Makna objektif sebagai sebuah bentuk ketaatan terhadap guru ataupun kyai karena mengamalkan amalan yang dilakukan oleh guru. Makna ekspresif, tradisi ini merupakan sebuah bentuk ikhtiar dan sarana untuk memohon Kesehatan dan kesembuhan penyakit kepada Allah dan ketentraman batin. Sedangkan untuk makna documenternya tradisi ini adalah kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan menjadi rutinitas sehingga tradisi tersebut menjadi sebuah budaya yang tumbuh dan mengakar. *Kedua*, pembacaan ayat-ayat *syifa* ini cukup memberikan pengaruh pada Kesehatan santri selama satu tahun terakhir seperti yang dirasakan oleh para santri. Ikhtiar untuk menjaga keseharan tersebut tidak hanya sebatas wirid tapi para dianjurkan untuk meminum vitamin yang telah diberikan pesantren.

ABSTRACT

Putra, Haritza Bayu Harya NIM 19240041, 2022. **THE TRADITION OF RECITATION OF SYIFA VERSES AND THEIR INFLUENCE ON HEALTH (STUDY OF LIVING QURAN ON PESANTREN ILMU AL-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI MALANG)**, Thesis. Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Negri Maulana Malik Islamic University Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I

Keywords : Verses of shifa, Influence

The choice of the tradition of reciting the Shifa verses as the object of research this time is due to the absence of the Prophet's hadith which specifically explains how to practice the use of the Shifa verses for health practice and the students read them even though they are not sick.

The focus of this research discussion is on how the meaning of the tradition of reading syifa verses in the Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang and how the influence of reading syifa verses on the health of students. This study aims to reveal the objective, expressive, and documenter meanings of the tradition of reading the syifa verses.

In this study, ethnographic methods were used and used two data sources, primary and secondary. Primary data sources come from interviews with students, administrators, and caregivers. In addition, it is also taken from the observation of existing activities. Then for secondary data sources, it is taken through books and literature that are related to the discussion of research. And Data collection techniques use observation, interview, and documentation methods. With these three techniques the data obtained will be analyzed.

The results of this research show that: First, the tradition of reading these syifa verses when viewed using the point of view of the meaning of a behavior in the sociological theory of knowledge initiated by Karl Mannheim, there will be three meanings that will be obtained. Objective meaning as a form of obedience to the teacher or kyai because it practices the practice carried out by the teacher. Expressive in meaning, this tradition is a form of endeavor and a means to invoke God for health and healing of sickness and inner peace. As for the meaning, this tradition is a habit that is carried out every day and becomes routine so that the tradition becomes a culture that grows and takes root. Secondly, the reading of these syifa verses has had quite an influence on the health of students over the past year as felt by the students. The effort to maintain such health is not only limited to wirid but the people are encouraged to drink vit

ملخص

فترة هاريتزا بابو هاريا. ١٩٢٤٠٠٤١ ، ٢٠٢٢ . تقليد تلاوة آيات الشفاء وأثرها (على الصحة) دراسة القرآن الحي على بيسانترين إلمو القرآن با مرتادو سينغوساري مالانغ(، أطروحة .برنامج دراسة القرآن الكريم والتفسير، كلية الشريعة، جامعة نجري مولانا مالك الإسلامية إبراهيم مالانغ .المشرف :د. نصر الله، م.ع.، م.ث.ط.

الكلمات المفتاحية: آيات الشفاء ، التأثير

يرجع اختيار تقليد تلاوة آيات الشفاء كموضوع للبحث هذه المرة إلى غياب الحديث النبوي الذي يشرح على وجه التحديد كيفية ممارسة استخدام آيات الشفاء للممارسة الصحية ويقراها الطلاب على الرغم من أنها كذلك ليس مريض

نصب محور هذا النقاش البحثي على كيفية معنى تقليد قراءة آيات السيفا في القرآن الكريم .بيسانترين إلمو القرآن با مرتادو سينغوساري مالانغ وكيف تأثير قراءة آيات السيفا على صحة الطلاب

قراءة آيات السيفا. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن المعاني الموضوعية والمعبرة والموثقة لتقليد

في هذه الدراسة ، تم استخدام الطرق الإثنوغرافية واستخدمت مصدرين للبيانات ، الأولي والثانوي .تأتي مصادر البيانات الأولية من مقابلات مع الطلاب والإداريين ومقدمي الرعاية .بالإضافة إلى ذلك ، يتم أخذها أيضا من مراقبة الأنشطة القائمة .ثم بالنسبة لمصادر البيانات الثانوية ، يتم أخذها من خلال الكتب والأدبيات المتعلقة بمناقشة البحث .وتستخدم تقنيات جمع البيانات طرق الملاحظة والمقابلة تحليل البيانات التي تم الحصول عليها . والتوثيق .باستخدام هذه التقنيات الثلاث ، سيتم

تظهر نتائج هذا البحث ما يلي :أولا، إن تقليد قراءة آيات السيفا هذه عند النظر إليها باستخدام وجهة نظر معنى السلوك في النظرية السوسولوجية للمعرفة التي بدأها كارل ماهايم، سيكون هناك ثلاثة معان سيتم الحصول عليها .المعنى الموضوعي كشكل من أشكال الطاعة للمعلم أو الكيائي لأنه يمارس الممارسة التي يقوم بها المعلم .هذا التقليد المعبر عنه في المعنى هو شكل من أشكال المسعى ووسيلة لاستدعاء الله من أجل الصحة والشفاء من المرض والسلام الداخلي .أما بالنسبة للمعنى ، فهذا التقليد هو عادة يتم تنفيذها كل يوم ويصبح روتينيا بحيث يصبح التقليد ثقافة تنمو وتتأصل .ثانيا ، كان لقراءة آياتالشفاء هذه تأثير كبير على صحة الطلاب خلال العام الماضي كما شعر الطلاب .لا يقتصر الجهد المبذول للحفاظ على هذه الصحة على ورد فحسب ، بل يتم تشجيع الناس على شرب فيتامين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-quran, sebuah wahyu dari Allah sebagai bentuk manifestasi pesan tuhan yang disampaikan pada manusia yang didalamnya terdapat berbagai macam informasi sekaligus hikmah sehingga mampu untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia, membaca, meresapi kandungan yang ada didalamnya serta mengamalkannya adalah sebuah salah satu dari unsur utama dalam agama islam yang harus dipahami oleh para umat islam. Adanya hal tersebut dikuatkan dengan realita yang ada bahwa ayat yang diturunkan pertama kali oleh Allah ialah ayat 1 sampai dengan 5 yang terdapat pada surat Al-Alaq dimana didalamnya terkandung kata “*iqra*” yang dalam susunan Bahasa arab kata tersebut tergolong masuk pada *fi’il amr* yang mengindikasikan bahwa kata tersebut adalah sebuah perintah, sehingga jika diartikan maka kata “*iqra*” berarti bacalah.

Kajian-kajian terhadap Al-Quran menjadi kegiatan yang penting dalam usaha untuk memperdalam keilmuan agama islam yang hingga saat ini masih tetap terus berjalan. Begitulah pola kajian yang akan digunakan nantinya akan cukup berguna agar mampu menghasilkan hasil serta tujuan yang baik. Kajian *living quran* merupakan salah satu contoh wacana kontemporer dalam bidang kajian Al-Quran. *Living quran* sendiri dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan “Al-Quran yang hidup”. Pada dasarnya kata “*Living*” mempunyai dua

arti yaitu “yang hidup” serta “memhidupkan”. Dengan adanya kedua arti tersebut sehingga mampu memunculkan dua terma, yakni *the Living Quran* yang berarti Al-Quran yang hidup dan *Living the Quran* yang memiliki arti menghidupkan Al-Quran.¹ Peristiwa *living Quran* juga bisa disebut dengan “meng-quranisasi kehidupan”, yang dimana Al-Quran mampu masuk pada semua aspek-aspek kehidupan yang ada pada manusia, ataupun menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu bentuk ladang untuk terwujudnya Al-Quran di muka bumi.

Living Quran yang juga masuk sebagai kajian ataupun penelitian ilmiah tentang adanya berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan hadirnya atau munculnya Al-Quran yang ada pada sebuah kelompok orang muslim tertentu serta sikap menerima mereka terhadap Al-Quran. Dengan perihal tersebut dapat dilihat bagaimana realitas sosial (respon) kelompok orang muslim untuk menghidupkan Al-Quran atau menjadikan Al-Quran dengan menggunakan sebuah bentuk interaksi sosial. Beberapa umat muslim mempercayai bahwa Al-Quran mampu dipakai untuk pengobatan. Sebagaimana yang lain percaya bahwa dapat dipakai sebagai cara untuk benteng diri, sumber untuk pengetahuan, sekaligus sebagai sumber untuk mempermudah dalam mendapatkan rezeki.² Pada catatan sejarah agama islam, pada masa Nabi Muhammad Saw pernah terjadi sebuah praktik *living Quran*. Berdasarkan Riwayat-riwayat yang ada, Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan melakukan *ruqyah*

¹Ahmad Irvan Fauzi, “Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL (Studi Living Qur’an di PP. Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)”, *Skripsi Sarjana*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 1-2.

²Fauzi, “Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL”, 2.

dengan menggunakan surat *Al-Fatihah* serta beliau menggunakan surat *al-Muawwaidzatain* (Surat *al-Ikhlās* dan *al-Falaq*) untuk menolak dari kejahatan sihir.³

Dengan adanya ayat-ayat Al-Quran yang beragam sehingga membuat Al-Quran mempunyai makna yang cukup luas membuat Al-Quran mampu masuk kedalam semua aspek kehidupan manusia. Pada pemakaiannya, Al-Quran sering kali menjadi kawan dialog bagi kehidupan manusia dikarenakan Al-Quran dapat memberi sebuah pengalaman yang cukup penting bagi manusia yang senantiasa mengkaji, membaca, ataupun menghafalnya. Al-Quran tidak hanya dilihat sebuah rangkain teks biasa namun lebih daripada itu Al-Quran dikaji sebagai bentuk peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang akan memberikan nilai dengan sendirinya. Dengan adanya berbagai macam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga melahirkan sebuah makna sekaligus paham yang berbeda pula terhadap Al-Quran.⁴ Oleh karena hal tersebut fungsi *living Quran* adalah untuk menjabarkan pola tentang bagaimana interaksi umat muslim terhadap Al-Quran sendiri.

Dan kali ini penulis menemukan salah satu praktik *living Quran* yaitu pembacaan ayat-ayat *syifa* yang dilanggengkan oleh di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Sebagai Pondok pesantren yang berbasis dalam bidang Al-Quran sudah hal yang lumrah dan wajar menjadi sebuah ruang untuk terjadinya interaksi antara manusia dengan Al-Quran. Tradisi-tradisi menghidupkan Al-Quran menjadi kegiatan disetiap harinya dan sudah menjadi

³Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 2.

⁴Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 3.

sebuah bentuk kebiasaan para santri yang ada pada pesantren tersebut.

Hal menarik dalam tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang ini ialah pembacaan ayat-ayat *syifa* dilaksanakan setiap kali dilakukan setelah sholat berjamaah sehingga menjadi seperti wirid-wirid pada umumnya. Dan biasanya pembacaan ayat-ayat *syifa* ini dilakukan Ketika dalam pesantren tersebut ada yang mengalami cobaan sakit. Praktik pembacaan diyakini sebagai obat sekaligus pelindung bagi para santri agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Praktik tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* merupakan praktik yang jarang ditemui dari sekian banyak tradisi *living Quran* yang muncul pada lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi lebih menarik lagi Ketika kebanyakan mayoritas pondok pesantren menggunakan surat yang terkenal dalam berbagai macam amaliahnya, seperti surat *al-Ikhlās* dan *surat Muawwidzatain*. Lalu pada kalangan masyarakat yang biasanya seringkali dijumpai menggunakan beberapa surat lain, seperti *al-Kahfi*, *Yasin*, *al-Mulk*, *al-Waqi'ah*, dan masih banyak lagi, yang senantiasa dibaca setelah shalat atau pada momen-momen kegiatan tertentu, seperti halnya kegiatan Tahlil Bersama Ketika ada orang meninggal serta pada kegiatan bersih desa. Tidak hanya itu hal yang cukup menarik lainnya adalah pada praktik tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* tidak adanya hadis yang menjelaskan tentang penggunaan ayat-ayat *syifa* semua santri membacanya walaupun tidak dalam keadaan sakit karena ada beberapa Riwayat yang menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat *syifa* akan tetapi praktek pembacaan ayat-ayat *syifa* dilakukan oleh beberapa *mufassir* seperti

yang diceritakan oleh Imam as-Subki dalam *thabaqat*-nya beliau mengatakan

*“ayat-ayat syifa sudah beberapa kali dipraktekkan dan menjadi sebuah amalan, dan aku banyak menemukan ulama menuliskan ayat tersebut dan memasukkan kedalam tempat air kemudian memberikannya kepada orang yang sakit dengan harapan berkah dari ayat tersebut dapat memberikan kesembuhan”*⁵

itu dilakukan pada saat orang yang sakit seperti Hadis dalam Kitab Bukhari nomor 5301 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابِتُ يَا أَبَا حَمْرَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ أَلَا أَرَقِيكَ بِرُقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا⁶

Hadist diatas memberikan indikasi bahwasanya masyarakat jazirah arab seing melakukan pengobatan dengan ruqyah dan media doa-doa. Setelah kehadiran islam pengobatan mulai berkembang dan menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran terlebih memakai ayat-ayat *syifa*.⁷

Praktik Pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Yayasan Pesantren Ilmu Al-Quran merupakan suatu bentuk ikhtiar dari mereka untuk meminta perlindungan dari Allah. Seperti yang diketahui Bersama bahwa gangguan ataupun cobaan akan senantiasa bermunculan bagi para orang yang berada dalam jalan kebajikan

⁵M.Yoeki Hendra, “Ayat-Ayat Syifa’, Penjelasan dan Pengalaman Para Mufasir Tentangnya,” *tafsiralquran.id*, 19 Agustus 2021, diakses 20 Oktober, <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-syifa-penjelasan-dan-pengalaman-para-mufasir-tentangnya/>

⁶Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Darul Ibnu Katsir 2002), 1453.

⁷Sismantao, Tutik Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah,” *Studia Quranika*, no. 2(2022), 176.

terlebih lagi para santri yang senantiasa berusaha untuk melanggengkan Al-Quran. Maka dari itu para santri melakukan praktik ini sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon agar diberikan sebuah perlindungan dari Allah dari berbagai macam penyakit. Sudah sewajarnya, manusia selalu membutuhkan sesuatu yang senantiasa bisa memberikan perlindungan dari berbagai macam penyakit yang berada diluar kendali dari manusia itu sendiri. Dan hanya Allah yang mampu memberikan perlindungan bagi manusia.

Maka dari itu dengan adanya tradisi semacam ini yang membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam lagi terkait pembacaan ayat-ayat *syifa* yang dijadikan sebagai sebuah amaliah harian. Kemudian dengan penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menguak hal yang jarang dijumpai dari peristiwa pemaknaan al-quran sekaligus peran Al-Quran di luar teksnya yang nantinya diharapkan bisa berguna untuk menambah kajian terhadap studi Al-Quran terkhusus menambah wawasan literatur kajian *living Quran*.

Disini penulis cukup tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait praktik Tradisi Pembacaan Ayat-ayat *Syifa* (Studi *Living Quran* Pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang). Menurut penulis, peristiwa cukup untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam serta diteliti untuk menjadi bentuk pengganti bagi suatu lingkungan Lembaga Pendidikan untuk senantiasa berinteraksi ataupun berdialog dengan Al-Quran. Khususnya teruntuk mereka yang berfokus pada bidang mengkaji Al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian skripsi ini maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai pembacaan ayat-ayat *syifa* dan pengaruhnya terhadap Kesehatan santri dengan mempertegas rentang waktu yang digunakan ialah Tahun 2021 yang dimana santri pada saat itu berjumlah 16. Pemilihan Tahun tersebut dikarenakan tengah terjadi pandemi Covid-19 dan para santri tidak dipulangkan tidak seperti pesantren pusat yang memulangkan santrinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dinamika Kesehatan santri selama itu.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat paparan diatas, yang akan menjadi fokus masalah kajian dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang?
2. Bagaimana Pengaruh tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan santri pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk memaparkan pemaknaan terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh serta korelasi tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan santri pada Pesantren

Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang

E. Manfaat Penelitian

Disamping memiliki tujuan diatas, dalam penelitian ini juga mempunyai manfaat. Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis
 - a) Secara teoritis, penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan serta menambah wawasan dan khazanah dalam ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang kajian *living Al-Quran* yang berhubungan dengan pembacaan Al-Quran.
2. Secara Praktis
 - a) Penulis, Berguna untuk menambah khazanah keilmuan, wawasan;
 - b) Akademik, Sebagai bentuk kontribusi ilmiah untuk prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dapat menjadi referrensi terhadap kajian *living quran* sehingga berguna dalam kalangan para akademisi;
 - c) Lembaga dan Masyarakat, Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait interaksi dengan Al-Quran. Khususnya bagi para santri diharapkan semakin cinta terhadap Al-Quran dengan selalu melanggengkan Al-Quran dengan membaca, menghafal, memahami sekaligus mengamalkan dalam kesehariannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk menjadi sebuah gambaran umum bagi penulis dalam menarasikan keberhasilan sebuah penelitian yang telah dilakukan. Maka dari itu Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan pada proses penelitian kali ini, antara lain:

Bab I : pada Bab ini penulis akan menjabarkan mengenai pendahuluan yang ada pada penelitian, pendahuluan tersebut tersusun dari latar belakang, yaitu bagian yang berguna bagi penulis untuk menjelaskan apa yang menjadi penyebab serta alasan yang muncul terkait ketertarikan pada tema tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Syifa* (Studi *Living Quran* Pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang). Tidak hanya itu, akan tetapi pada bab ini pula akan dijelaskan mengenai rumusan masalah ataupun hal-hal yang akan menjadi patokan standar dalam penelitian ini. Dan disini penulis telah merumuskan 2 rumusan masalah tersebut yaitu *pertama*, mengenai bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang dan *kedua*, mengenai bagaimana pengaruh tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan santri pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Serta dalam bab ini akan dijelaskan pula oleh penulis apa yang menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, baik itu manfaat dari segi teoritis ataupun segi praktis.

Bab II : pada bab dua ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang berguna untuk meninjau kembali pustaka yang dilakukannya dan penelitian tersebut

memiliki korelasi yang serupa dengan penelitian yang tengah dikerjakan oleh penulis baik dalam bentuk keserupaan tema atau dalam bentuk keserupaan objek.

Bab III : pada bab berikut ini nantinya akan berisi tentang penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, dalam beberapa hal yang memang perlu diperhatikan yakni *pertama*, terkait jenis penelitian, yaitu penelitian kali ini adalah penelitian lapangan (*field research*) atau bisa disebut pula dengan penelitian empiris. *Kedua*, mengenai pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan etnografi. *Ketiga*, Lokasi penelitian yaitu di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. *Keempat*, perihal jenis dan sumber data yang digunakan penulis pada penelitian yaitu data utama (primer) dan sekunder. *Kelima*, Metode pengumpulan data digunakan, meliputi Wawancara kepada para informan, Observasi di tempat penelitian, dan dokumentasi oleh penulis. *Keenam*, Metode pengolahan data berupa Reduksi data, Penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (*concluding*).

Bab IV : bab ini nantinya akan berisikan penjelasan tentang pembahasan dalam penelitian mengenai bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* dan bagaimana pengaruh tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan santri pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang.

Bab V : bab ini akan menjadi bab yang terakhir dalam penelitian ini dan berisi terdiri dari kesimpulan serta saran. Kesimpulan adalah yang

berguna untuk memberikan penjelasan serta gambaran secara umum ataupun global terkait jawaban untuk rumusan masalah yang ada dalam penelitian yang diusung oleh penulis ke dalam beberapa uraian. Kemudian saran adalah sebuah masukan ataupun solusi yang diberikan oleh penulis ditujukan secara terkhusus kepada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang, dan kepada pihak-pihak yang bersangkutan secara umum yang menyangkut dalam pembahasan penelitian penulis terkait Praktik Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Syifa* (Studi *Living Quran* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang sebelumnya dan penelitian tersebut memiliki kesamaan objek serta tema dengan penelitian yang tengah dikerjakan oleh penulis, dan penelitian terdahulu ini berguna untuk menjadi sebuah acuan penulis yang nantinya agar tidak terjadi kekeliruan dan kesamaan pada objek pada sebuah penelitian. Oleh sebab itu penelitian terdahulu memiliki fungsi yang lain yaitu bisa berguna untuk menambah wawasan penulis dalam penelitian yang akan dikerjakan. Adapun terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang akan dipaparkan oleh penulis dibawah ini sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Ahmad Irvan Fauzhi, IAIN Ponorogo, 2022 yang berjudul “TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-FĪL* (Studi *Living Qur’an* di PP. Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)”. Pada penelitian tersebut dibahas terkait adanya praktik tradisi pembacaan surat Al-Fil pada PP. Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun yang senantiasa dibaca setelah salat fardhu sebanyak tujuh kali dan tidak hanya itu penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana pemankanaan dengan adanya tradisi tersebut.⁸

Keserupaan pada penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diusungkan

⁸Ahmad Irvan Fauzi, “Tradisi Pembacaan Surat Al-FĪL (Studi Living Qur’an di PP. Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)”, *Skripsi Sarjana*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

dalam penelitian yakni tema tentang *living Quran* dan secara detailnya Studi *living Quran* mengenai tradisi pembacaan surat Al-Fil pada PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun, kemudian jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (*field research*) atau bisa juga disebut dengan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan etnografi serta metode kualitatif. Dan hal yang serupa lainnya adalah pada Teknik proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi akan tetapi disini pada penelitian terdahulu menambahkan studi kepustakaan dalam penelitiannya. Namun ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan dan perbedaan tersebut sangat cukup penting dan perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya. Yang dimana objek penelitian tersebut ada pada pembacaan surat Al-Fil namun disini penulis menggunakan tradisi praktik pembacaan ayat-ayat *syifa* sebagai objek penelitiannya.

Kedua, Skripsi yang telah ditulis Miftahul Huda, IAIN Ponorogo, 2020 dengan judul "TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)". Pada penelitian ini membahas salah satu program yang ada pada pesantren tersebut dan sudah menjadi pada pesantren tersebut. sebagai salah satu bentuk dari contoh praktik penerapan *Living Quran*, tidak hanya itu penelitian tersebut juga membahas bagaimana pemaknaan terhadap tradisi *khotmul* yang ada di pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.⁹

⁹Miftahul Huda, "TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)", *Skripsi Sarjana*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo,

Kesamaan penelitian terdahulu ini terletak pada tema yang diusung dalam penelitian yaitu membahas tentang *living Quran*, lalu dengan perincian yaitu studi *living Quran* mengenai tradisi *khotmul Quran* yang menjadi kegiatan pada pesantren tersebut. Dan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian empiris dengan peserta jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan/empiris dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan dengan metode deskriptif. Lalu kesamaan yang lainnya terletak pada Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan Teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Dan yang menjadi pokok utama dari perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yang dikaji. Jika objek yang dikaji pada penelitian terdahulu adalah praktik tradisi *khotmul Quran* disini penulis menggunakan praktik tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* sebagai objek yang akan dikaji. Perbedaan lain pula terletak pada lokasi penelitian, penelitian tersebut dilakukan di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun dan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di Yayasan Pesantren Ilmu Al-Qurang Singosari Malang.

Ketiga, Skripsi Mazidah, UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, 2020 yang memiliki judul “Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman Di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar Riau (Kajian Living Quran)”. Pada penelitian ini menjabarkan terkait implementasi tradisi pembacaan surah Al-Rahman yang ada pada pesantren As-Salam Naga Beralih dan pada penelitian tersebut juga dibahas tentang bagaimana pengaruh adanya

tradisi pembacaan surah Al-Rahman terhadap perilaku serta aktivitas para santri di pondok pesantren tersebut..¹⁰

Kesamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis adalah tema yang diusung pada penelitian tentang *living Quran* yang secara detail membahas tentang implementasi pembacaan surah Al-Rahman yang ada di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar, Riau. Dan kesamaan yang lain terletak pada jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian empiris dengan memakai pendekatan etnografi dan metode kualitatif. Serta penelitian tersebut memiliki kesamaan pula pada proses pengumpulan sumber data dengan menggunakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Akan tetapi ada perbedaan yang menjadi poin pentingnya perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang dikaji, pada penelitian terdahulu yang menjadi objek adalah terkait tradisi pembacaan surah Al-Rahman sedangkan yang menjadi objek bagi penulis kali ini adalah tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa*. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada lokasi yang menjadi objek penelitannya.

Keempat, skripsi Elva Masfufah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021 yang berjudul “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur’an)”. Penelitian terdahulu tersebut menjelaskan tentang bagaimana tradisi pembacaan

¹⁰Mazidah, “Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman Di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar, Riau (Kajian Living Qur’an)”, *Skripsi Sarjana*, (Riau: UIN SUSKA Riau, 2020).

Al-Quran dengan surat-surat pilihan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang serta penelitian tersebut juga menjelaskan tentang pemaknaan baik objektif, ekspresif, dan documenter dari tradisi pembacaan Al-Quran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang.¹¹

Kesamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis ialah memiliki kesamaan tema yakni membahas tentang living Quran yang secara mendetail penelitian tersebut mengenai sebuah tradisi pembacaan Al-Quran surat surat pilihan yang ada di pesantren tersebut. Kesamaan lain pula terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yakni, penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian empiris dan menggunakan metode kualitatif. Adapun penelitian terdahulu tersebut menggunakan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada proses pengumpulan sumber data yang menjadi poin kesamaan pula dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Walaupun seperti tetap ada poin-poin yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu seperti perbedaan lokasi yang menjadi penelitian. Dan perbedaan terpenting berada pada objek penelitian yang dikaji walaupun tema yang dikaji sama. Pada penelitian terdahulu objeknya adalah tradisi pembacaan Al-Quran dengan menggunakan surat surat pilihan sedangkan yang menjadi objek bagi penulis kali ini adalah praktik tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa*.

¹¹Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)", *Skripsi Sarjana*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

Kelima, skripsi Eka Rahayuni, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019 dengan judul “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayang, Batanghari Jambi)”. Penelitian terdahulu tersebut membahas terkait bagaimana praktik tradisi pembacaan wirid sakran yang ada di pesantren Irsyadul ‘Ibad dan bagaimana pemaknaan jamaah terhadap tradisi pembacaan wirid sakran yang ada di pesantren tersebut.¹²

Kesamaan tema yang dibahas yaitu *living quran* Penelitian terdahulu tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau bisa disebut juga dengan penelitian empiris poin tersebut menjadi contoh bentuk kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Tidak hanya itu kesamaan juga dapat ditemui pada Teknik pengumpulan data yang menggunakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun dengan kesamaan yang sudah disebutkan diatas ada perbedaaan penting yang perlu itu diperhatikan yaitu terletak pada objek kajian pada penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan praktik tradisi pembacaan wirid sakran sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis pada objek kajiannya menggunakan praktik tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* yang ada di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Tidak hanya itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian dan pada pengolahan data.

Keenam, jurnal Sismanto dan Tutik Hamidah, 2022 dengan judul “Kajian Ayat-Ayat *Syifa* dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam

¹²Eka Rahayuni, “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayang, Batanghari Jambi)”, *Skripsi Sarjana*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

Pengobatan Ruqyah”. Penelitian ini membahas tafsir ayat-ayat *syifa* dalam kacamata tafsir klasik dan kontemporer dan bagaimana metode pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat *syifa*.¹³

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objeknya yang sama-sama meneliti mengenai ayat-ayat *syifa*. Walaupun begitu tetap ada poin yang membedakan penelitian terdahulu ini menggunakan metodologi kualitatif fenomenologis dalam penelitiannya.

Ketujuh, Jurnal Edy Nor Sobah, Ni’matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, 2021 dengan judul Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu’minun (Studi *Living Quran* Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4). Penelitian terdahulu ini membahas tentang bagaimana pembacaan surat Al-Mu’minun menjadi tradisi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4.¹⁴

Kesamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada temanya yang sama sama mengkaji tentang *Living Quran* dan termasuk dalam penelitian lapangan pula. Walaupun sedang mengkaji tema yang sama bisa dijumpai perbedaan yang cukup signifikan terletak pada objek yang tengah dikaji, penelitian terdahulu ini menggunakan Surat Al-Mu’minun sebagai objeknya sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat *syifa* sebagai objek kajian.

¹³Sismantao, Tutik Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah,” *Studia Quranika*, no. 2(2022).

¹⁴Edy Nor Shobah, Ni’matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu’minun (Studi Living Qur’an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)”, *El-Maqra’*, no. 2(2021).

Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian terdahulu dengan Penelitian Penulis:

Tabel 1.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Universitas/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Irvan Fauzhi/ IAIN Ponorogo/ 2022/ TRADISI PEMBACAAN SURAT <i>AL-FĪL</i> (Studi <i>Living Qur'an</i> di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)	Tema yang dibahas mengenai <i>living Quran</i> , jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) atau empiris, pendekatan etnografi dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu ini menggunakan tradisi pembacaan surat Al-Fil sebagai objeknya sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah tradisi pembacaan ayat-ayat <i>syifa</i> .
2	Miftahul Huda/ IAIN Ponorogo/ 2020/ TRADISI <i>KHOTMUL QURAN</i> (Studi <i>Living Quran</i> Pemaknaan <i>Khotmul Quran</i> di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)	Tentang tema yang dibahas terkait <i>living Quran</i> , jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) atau empiris, pendekatan etnografi dengan metode kualitatif, dan Teknik pengumpulan data dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini objeknya adalah <i>khotmul Quran</i> yang ada berada di Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo sedangkan penelitian penulis menggunakan pembacaan ayat-ayat <i>syifa</i> di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Dan perbedaan lokasi penelitian
3	Mazidah/ UIN Sulthan Syarif Kasim Riau / 2020/ Implementasi Tradisi Pembacaan Surah	Tentang tema yang dibahas terkait <i>living Quran</i> , jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) atau	Penelitian ini objeknya adalah surah Al-Rahman yang ada berada di Pondok Pesantren

	Al-Rahman Di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar Riau (Kajian Living Quran)	penelitian empiris, pendekatan etnografi dengan metode kualitatif, dan Teknik pengumpulan data dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi	As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar Riau sedangkan penelitian penulis menggunakan pembacaan ayat-ayat <i>syifa</i> di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Dan perbedaan lokasi penelitian
4	Elva Masfufah/ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang/ 2021/ Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)	Kesamaan mengenai tema yang membahas <i>living Quran</i> . Jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) atau penelitian empiris dan menggunakan metode kualitatif. Adapun penelitian terdahulu tersebut menggunakan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada proses pengumpulan sumber data	Poin yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu seperti perbedaan lokasi. Perbedaan terpenting berada pada objek penelitian yang dikaji, Pada penelitian terdahulu objeknya adalah tradisi pembacaan Al-Quran dengan menggunakan surat surat pilihan sedangkan yang menjadi objek bagi penulis kali ini adalah praktik tradisi pembacaan ayat-ayat <i>syifa</i>
5	Eka Rahayuni/ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi/ 2019/ Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian <i>Living Qur'an</i> di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad	tema yang dibahas yaitu <i>living quran</i> , Penelitian terdahulu tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) atau penelitian empiris, Teknik pengumpulan	Penelitian terdahulu menggunakan praktik tradisi pembacaan wirid sakran sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis pada objek

	Pemayang, Batanghari Jambi	data yang menggunakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.	kajiannya menggunakan praktik tradisi pembacaan ayat-ayat <i>syifa</i> , perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian dan pada pengolahan data.
6	Sismanto dan Tutik Hamidah/ 2022/ Kajian Ayat-Ayat <i>Syifa</i> dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah	Kesamaan mengenai objek penelitian, sama-sama membahas mengenai ayat-ayat <i>syifa</i> .	penelitian terdahulu ini menggunakan metodologi kualitatif fenomenologis dalam penelitiannya
7	Edy Nor Sobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib/ 2021/ Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi <i>Living Quran</i> Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)	Kesamaan mengenai tema yang sedang dikaji, sama sama membahas tentang <i>Living Quran</i>	Perbedaan terletak pada objek yang tengah dikaji, penelitian terdahulu ini menggunakan Surat Al-Mu'minun sebagai objeknya sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat <i>syifa</i> sebagai objek kajian

Dari tabel Penelitian diatas bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasanya penelitian ini mempunyai poin poin yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, meskipun mempunyai objek penelitian yang berbeda serta kesamaan terkait tema, dan tempat penelitian yang berbeda. Akan tetapi penulis sendiri lebih memfokuskan penelitian terkait Tradisi Pembacaan Ayat-ayat *Syifa* (Studi *Living Quran* Pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang).

B. Landasan Teori

1. Pengertian *Living Quran*

Living Quran, jika dilihat dari segi Bahasa merupakan gabungan dari dua kata yaitu *living* yang mempunyai arti hidup lalu *Quran* yang mempunyai arti kitab suci agama islam. Secara singkat *living Quran* dapat diartikan dengan Al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat islam tertentu. Dengan pemaparan yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa *living Quran* ialah sebuah studi yang mengkaji sebuah tradisi ataupun kegiatan yang berhubungan dengan kehadiran al-Quran dalam sebuah komunitas ataupun kelompok masyarakat tertentu lalu diterapkan pada kehidupan dan kegiatan sehari-hari.¹⁵

Menurut para ahli studi Al-Quran hampir satu suara dalam menjelaskan term *iving Quran*. Muhammad Mansur menjelaskan bahwa *living Quran* adalah sebuah penelitian ataupun kajian ilmiah yang membahas tentang fenomena sosial terkait dengan hadirnya Al-Quran disebuah komunitas muslim tertentu. M Mansur juga memaparkan bahwasanya *the living quran* berawal dari sebuah peristiwa *Quran in Everyday Life*, yang bukan lain ialah “*makna serta fungsi Al-Quran yang secara nyata dipahami dan dialami oleh masyrakat muslim*” maknya praktek mengguakan Al-Quran dalam kehidupan terlepas dari keadaan tesktualanya. Akan tetapi Muhammad Yusuf memiliki pendapat sendiri yakni bahwasanya respon sosial ataupun realitas sosial terhadap Al-Quran

¹⁵Mazidah, “Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman”. 8.

bisa disebut pula *living Quran*, baik masyarakat melihat Al-Quran dari segi ilmu (*science*) dalam lingkup *profane* (tidak keramat) dan begitu pula bisa sebagai buku berisi ajaran serta petunjuk yang mempunyai nilai sakral (*sacred value*). Tak hanya itu ia juga menyebutkan bahwasanya *living Quran* bukanlah studi yang menitik beratkan pada eksitesis tekstual, akan tetapi tentang peristiwa-peristiwa sosial yang muncul dan berhubungan dengan hadirnya Al-Quran pada daerah serta waktu tertentu.¹⁶

a. Teori *Living Quran*

Living Quran sebuah bentuk metode baru dalam kajian studi ilmu Al-Quran. Jika selama ini kajian Al-Quran hanya terfokus pada pemahaman terhadap teks, dengan munculnya kajian memberikan sebuah nafas baru terhadap kajian Al-Quran yang menekankan pembahasan pada seperti apa Al-Quran itu diartikan, dimengerti, serta diimplementasikan oleh sekumpulan orang islam pada suatu wilayah tertentu. Maka dari itu objek kajian *living Quran* peristiwa-peristiwa yang muncul serta menjadi budaya pada masyarakat tertentu yang berhubungan dengan Al-Quran.¹⁷

Pada klasifikasi yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra *living Quran* memiliki tiga pemaknaan.¹⁸ *Pertama*, *living Quran* adalah sosok dari Nabi Muhammad Itu sendiri. Hal ini didasari pada keterangan dari sayyidah Aisyah pada saat ditanya perihal akhlak, beliau menjawab bahwa

¹⁶Miftahul Huda, "TRADISI *KHOTMUL QURAN*", 27-28.

¹⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 6-7.

¹⁸Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, no.1(2012): 236-237.

akhlak Nabi Muhammad ialah Al-Quran itu sendiri. Dengan begitu maka Nabi Muhammad menjadi Al-Quran yang hidup dan berjalan di muka bumi. *Kedua*, ungkapan *living Quran* dapat dapat ditunjukkan kepada masyarakat yang kesehariannya menjadikan Al-Quran sebagai kitab pegangan hidup. Masyarakat hidup mengikuti apa yang sudah menjadi syariat dalam Al-Quran dan menjauhi segala hal yang dilarang dalam Al-Quran sehingga masyarakat menjadi cerminan dari Al-Quran dan masyarakat menjadi “Al-Quran yang hidup”. *Ketiga*, dengan adanya ungkapan seperti itu dapat diartikan bahwa Al-Quran bukan hanya menjadi teks, akan tetapi menjadi “kitab yang hidup”, yaitu Ketika pengimplementasiannya begitu Nampak dan terasa dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai ragam tergantung bidang kehidupan.

b. Teori Pendekatan *Living Quran*

Peristiwa-peristiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Al-Quran menjadi sebagai objek penelitian dari *living Quran*. Pada perihal ini, jika kita melihat dalam pendekatan bidang sosiologis, antropologi, serta historis, maka fenomena-fenomena berkamulasi pada bentuk Tindakan manusia dan dapat didekati dengan tiga bentuk macam pendekatan melihat situasi serta kondisi masing-masing tersebut. Pada kajian *living Quran* pada pendeketannya diperlukan pendekatan sosiologi didalamnya. Hal ini disebabkan *living quran* merupakan sebuah bentuk usaha dari kalangan masyarakat dalam menghidupkan Al-Quran ataupun agar Al-Quran menjadi hidup, baik

masyarakat Al-quran menjadi sebuah bentuk ilmu pada wilayah profan ataupun sebagai kitab pedoman yang mempunyai nilai sacral.¹⁹

Terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan dalam melakukan kajian *living Quran*, metode tersebut diantaranya *pertama*, Observasi yang menjadi metode penting dalam melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan sosial dan keagamaan. *Kedua*, wawancara sebagai upaya yang akurat dan tepat dalam pengumpulan data bagi seseorang yang hendak melakukan sebuah penelitian. *Ketiga*, Dokumentasi pada suatu komunitas taklim stabil setiap kegiatan yang menjadi sebuah rutinitas akan terdokumentasikan secara kemas dan tertib baik dalam bentuk catatan notulensi, foto, rekaman yang nantinya memudahkan peneliti untuk memeriksa kegiatan rutinitas sehingga bisa ditemukan maknanya dengan ditelaah secara komprehensif.²⁰

Dalam penentuan metode yang akan dipakai dalam penelitian ini, melihat kemampuan penulis dan juga melihat apa menjadi tujuan dari penelitian. Melihat adanya fenomena tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang, teori sosiologi yang digagas oleh Karl Mannheim cocok untuk diterapkan pada penelitian kali ini. Sosiologi adalah cabang pengetahuan yang mengkaji terkait sebuah hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang memberikan pengaruh serta gagasan-gagasan besar manusia. Sosiologi tidak termasuk dalam bidang khusus, melainkan mengkaji

¹⁹Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 32.

²⁰Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 72-74

tentang sebuah pertanyaan-pertanyaan yang fundamental dan esensial mengenai seberapa besar sekaligus Batasan dari pengaruh sosial terhadap kehidupan manusia. Sosiologi pengetahuan mulai populer sekitar pada tahun 1920-an, dan para sosiolog Jerman pun, terlebih Max Scheler dan Karl Mannheim yang membahas teori tersebut secara mendalam.²¹

Karl Mannheim berpendapat perilaku manusia itu terbentuk dari dua aspek yakni makna (*meaning*) dan perilaku (*behaviour*). Oleh sebab itu dalam memahami suatu perilaku sosial masyarakat seorang peneliti harus tentang makna dari sebuah perilaku dan perilaku eksternal.²² Pada teori sosiologi pengetahuan menjelaskan untuk mengeluarkan makna yang ada dalam sebuah perilaku memerlukan tiga variabel antara lain, makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *documenter*. *Pertama*, makna *objektif* adalah makna yang dilihat dari konteks sosial yang ada dimana perilaku tersebut diimplementasikan. *Kedua* makna *ekspresif* adalah makna yang dinampakkan oleh pelaku Tindakan. *Ketiga*, makna *documenter* adalah makna tersirat atau tersembunyi, oleh sebab itu pelaku tidak menyadari bahwa perilaku yang dinampakkan menjadi sebuah aspek untuk menunjukkan suatu kebudayaan secara menyeluruh.²³

2. Pengertian Tradisi

Tradisi secara global dipahami sebagai sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang dilakukan secara turun temurun dari

²¹Diah Retno Dwi Hastuti dkk., *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (Makassar: CV. Nur Lina, 2018), 174.

²²Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

²³Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, 336.

setiap generasi termasuk tentang bagaimana cara penyampaian pengetahuan, doktrin, serta prakteknya.²⁴ Tradisi dapat juga dipahami sebagai mewariskan norma, nilai, keyakinan, serta kebiasaan. Tradisi bukanlah sebuah hal yang paten yang tidak bisa diubah, namun tradisi bisa disatukan dengan keberagaman tindakan yang ada pada manusia dan dipraktikkan pada kesehariannya. Karena manusia itu sendiri yang akan Menyusun sebuah tradisi maka manusia yang nantinya bisa menerima ataupun menolak dan memberikan sebuah perubahan pada tradisi tersebut.

Tradisi dalam Bahasa arab dapat dimengerti dengan kata *turath*. Kata tersebut memiliki asal huruf yakni wa ra tha, yang dalam kamus Bahasa arab klasik disamakan dengan kata *irth*, *wirth*, serta *mirath*. Semua kata tersebut adalah sebuah bentuk Masdar (verbal noun) yang mengindikasikan sebuah arti segala sesuatu yang diwariskan kepada manusia baik dari kedua orang tuanya dan bisa berupa harta, jabatan ataupun pangkat.²⁵

Tradisi juga dapat disebut sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam sebuah lingkup masyarakat tertentu, dengan sifat yang umum, sehingga tradisi bisa masuk disetiap aspek kehidupan dan susah untuk ditinggalkan.

3. Pengertian *Syifa*

²⁴Mazidah, "Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman". 8.

²⁵Mazidah, "Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman". 8-9.

شفى - يشفى - شفاء²⁶ kata yang berawal dari kata الاستشفاء

mempunyai makna menyembuhkan.²⁷ Akan tetapi kata *syifa* yang memiliki makna obat ataupun penyembuh dapat dijumpai pada Al-Quran sehingga mengindikasikan bahwasanya al-quran sendiri adalah obat sekaligus penyembuh dari berbagai macam penyakit baik penyakit psikiatri ataupun fisik sesuai dengan petunjuk al-quran itu sendiri ataupun yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *pada sunnah*-nya. Akan tetapi pengobatan tersebut hanya berlaku pada orang-orang yang mempercayai hal tersebut.

Dengan demikian al-Quran sebagai *syifa* dibedakan menjadi dua sifat yakni, umum dan khusus. *Pertama* sifat umum, semua yang menjadi isi al-Quran baik surat, ayat, bahkan hurufnya secara maknawi mempunyai sebuah kemampuan untuk menyembuhkan dan menjadi sebuah penawar (obat) seperti yang tercantum dalam surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin."*²⁸

Kedua berisifat khusus, jadi hanya Sebagian dari Al-Quran beberapa dari

²⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah 2010), 200.

²⁷Nurul Hikmah, "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57 dan Q.S. an-Nahl (16): 69 Dalam Tafsir al-Misbah)", *Skripsi Sarjana*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010). 14.

²⁸Tim Penerjemah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), 215.

surat ataupun ayat yang bisa menjadi obat ataupun wasilah untuk penyembuhan terhadap penyakit tertentu saja teruntuk mereka yang mempercayai keesaan Allah, seperti firman Allah pada surat Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”.²⁹

Dan beberapa ayat yang lain diantaranya Surat At-Taubah ayat 14:

فَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”³⁰

Dan Surat Fussilat ayat 44:

قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ أَمَّنَّا هُدًى وَشِفَاءٌ

Artinya: “Katakanlah, Al-Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman”.³¹

Surat Asy-Syu’ara ayat 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”³²

Kemudian Surat An-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan

²⁹Tim Penerjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, 197.

³⁰Tim Penerjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, 178.

³¹Tim Penerjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, 481.

³²Tim Penerjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, 370.

*tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.*³³

Dengan melihat susunan ayat diatas serta memperhatikan bentuk kata *syifa* yang ada disetiap ayat kebanyakan kata tersebut berbentuk *fi'il mudhori'* (يشفى) dan *Masdar* (شفاء). Sehingga Ketika merujuk kepada kamus Bahasa arab bahwa *fi'il mudhori'* adalah bentuk kata kerja yang memiliki arti sedang dilakukan ataupun yang akan dilakukan dan bentuk *Masdar* adalah sebuah bentuk perubahan *wazan* dalam susunan Bahasa arab yang memiliki arti perbuatan atau hal yang membuat.³⁴ Sehingga dengan begitu Al-Quran secara tegas mengindikasikan bahwa dirinya mampu menjadi obat dari segala penyakit akan tetapi hal tersebut berlaku kepada mereka yang percaya serta beriman kepada Allah.

Serta surat yang memiliki kekhusuan tersebut diantaranya: lafadz basmalah, surat al-fatihah, dan ayat asmaul husna.³⁵

a. Kesehatan Menurut Al-Quran

Pada sebuah kehidupan manusia begitu juga Kesehatan didalamnya terdapat sebuah komponen yang diantaranya: Tuhan, Manusia, Alam, serta individu. Dapat didefinisikan bahwa Kesehatan adalah bentuk pengalaman mengenai kesejahteraan yang dimunculkan sebab adanya hubungan batin

³³Tim Penerjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, 274.

³⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 518.

³⁵Nurul Hikmah, “Syifa Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 27.

yang tersambung dengan mata air kehidupan (Allah) sebagai bentuk perwujudan adanya kestabilan yang berhubungan dengan fisik psikologis seseorang serta melakukan interaksi dengan lingkungan, alam, dan masyarakat. Penjelasan diatas adalah penyempurna dari gagasan yang diusung oleh Fritjof Capra mengenai Kesehatan.³⁶

Konsep diatas memberikan kita sebuah pemahaman bahwa ibadah formal tidak hanya menjadi sebuah kewajiban saja akan tetapi mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap psikologi serta fisik kepada manusia terlebih lagi ibadah-ibadah tersebut dilakukan secara ikhlas maka akan memberikan perasaan tenang.

Karena menurut al-Quran manusia bukan hanya tentap tubuhnya saja melainkan lebih daripada itu. Manusia juga meliputi bagian yang terdalam dirinya yaitu jiwa. Sehingga tubuh dan jiwa membentuk sebuah organisme yang utuh.³⁷

b. Al-Quran sebagai obat

Disini Al-Quran tidak hanya memiliki peran sebagai konsep Kesehatan akan tetapi al-Quran menjadi obat serta penawar itu sendiri seperti beberapa firman Allah pada surat Yunus ayat 57 dan Surat al-Isra ayat 17 yang telah dipaparkan diatas sebelumnya. Kedua ayat diatas menyampaikan bahwa al-Quran adalah *syifa* atau biasa kita kenal sebagai obat dan penawar. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa yang dimaknai

³⁶Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh dengan Metode Religopsikoneuroimunologi* (Yogyakarta: Penerbit Lingkaran 2007), 77-78.

³⁷Mustamir, "Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an," 78.

dengan *syifa* ialah bahwa al-Quran mampu meleburkan segala penyakit hati seperti halnya, syirik,serta hati yang senantiasa cenderung pada kebatilan. Lain halnya dengan dengan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ada beberapa ulama yang berpendapat ayat-ayat al-Quran tidak hanya mampu menyembuhkan penyakit hati akan tetapi juga penyakit jasmani pula.³⁸

c. Pengaruh bacaan Al-Quran

Bacaan al-Quran adalah sekumpulan getaran suara yang terdengar oleh telinga kemudian suara tersebut dikirimkan kepada otak dan memberikan efeknya lewat medan elektronik yang lahir dalam sel. Barulah sel-sel tersebut memberikan respon untuk mengimbangi getaran-getaran tersebut. Bagi sel yang terdapat pada otak sistem yang telah digariskan oleh Allah telah menjadi fitrahnya dan sistem tersebut begitu seimbang.³⁹

Hal semacam ini telah Dia firmankan pada kitab-Nya:

فَطَرَتَ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*⁴⁰

Pada beberapa studi kedokteran memunculkan fakta yang cukup menarik, fakta tersebut adalah Ketika manusia baru lahir mereka memiliki otak yang akan senantiasa memprogram hal-hal yang positif dan

³⁸Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an*, 82.

³⁹Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Penyembuh untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2012), 50.

⁴⁰Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), 407

cenderung pada kebaikan, bisa dipahami bahwa setiap melakukan hal negative ataupun keburukan akan memaksa sel yang ada pada otak bekerja lebih keras untuk memberikan energi yang besar. Dengan demikian ilmuwan modern yakin bahwa fitrah dari otak itu sendiri adalah kejujuran. Segala macam bentuk keburukan dan dusta akan memberikan sebuah pengaruh yang cukup besar dan membuat sel-sel melelahkan dikarenakan memikul beban berat karena menjauh dari fitrahnya. Dengan berjalannya waktu beban tersebut akan memberikan gangguan yang dapat mengakibatkan penyakit mental maupun fisik, maka disinilah peran penting bacaan al-Quran guna menyeimbangkan Kembali sel tersebut.⁴¹

d. Metode Pengobatan Qurani

Metode pengobatan yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang dengan menggunakan ayat-ayat Quran adalah rukyah.⁴² Cara ini sering sekali digunakan oleh kebanyakan orang untuk mengobati diri sendiri ataupun orang lain. Dalam prakteknya kebanyakan orang akan terfokus (*khusyu'*) terhadap rasa sakit yang dirasakan.

Dalam pembacaan ayat-ayat untuk mengobati harus tetap memperhatikan etika dalam membaca al-Quran sehingga bisa dihayati dan hal tersebut mampu memberikan pengaruh positif pada psikis serta fisiknya mengingat manusia adalah gabungan dari jiwa dan tubuh.⁴³

⁴¹Abd. Daim, *Lantunan Qur'an Penyembuh untuk Penyembuhan*, 50-53.

⁴²Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani: Manjuranya Berobat dengan Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012). 37.

⁴³Mustamir, "Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an," 191-192.

Menurut masyarakat muslim pada umumnya Al-Quran turun bukan hanya menjadi teks saja melainkan Al-Quran tersebut memiliki nyawa dan jiwa layaknya manusia, jadi Al-Quran itu hidup. Mahmoud Ayyub beranggapan bahwasanya meskipun dia (Al-Quran) telah mempunyai bentuk dan karakteristik ucapan manusia, pada hakikatnya al-quran tetap menjadi sebuah bentuk fundamental surgawi, yang tidak terikat dengan suara serta aksara-aksara manusia, hal ini disebabkan ia mampu menembus komponen eksistensi manusia dan ucapan-ucapan transenden Tuhan. Al-Quran diberikan kelibihan oleh Sang Pencipta sebuah jiwa layaknya manusia, dengan perasaan dan emosi didalamnya bahkan ia siap berbicara pada hari dibangkitkannya semua mahluk hidup terhadap mereka yang tidak mengindahkannya pada kehidupan serta memberikan pertolongan kepada orang yang senantiasa hidup dengan petunjuk-petunjuknya.⁴⁴

Sebagai agama mayoritas yang ada di Negara Maritim ini memberikan bukti bahwasanya Islam pada negara ini cukup berpengaruh terlebih dalam bidang Pendidikan serta Pensyiaran. Salah satu indikasi kesuksesannya adalah Al-Quran dapat dibumikan pada kalangan masyarakat serta menghidupkan Al-Quran dengan sebuah praktik tradisi yang dilakukan secara turun-temurun di beberapa lapisan masyarakat diantaranya, *Tahlilan*, *Yasinan*, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal itu pula Cragg menjelaskan dari semua kitab suci yang ada secara liturgi al-quran adalah kitab yang paling banyak dibaca dan dihafalkan.⁴⁵

⁴⁴Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an: dalam Wacana dan Prilaku*, (Depok: Inisiasi Press, 2006), 6-7.

⁴⁵Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an*, 5.

Hal tersebut adalah satu mukjizat dari sekian banyaknya mukjizat al-Quran, ia merupakan mukjizat sentral agama islam yang dimana firman-firman *Ilahiyyah* ini senantiasa diimplementasikan secara terus-menerus dan berkesinambungan tidak hanya dalam bentuk visual ataupun materialnya namun secara lisan pada sebuah pembacaan, dari kata hingga kalimatnya sering dikumandangkan disetiap masjid-masjid, pengajian, bahkan dalam sebuah Lembaga Pendidikan hingga peribadatan. Al-Quran memberikan pondasi awal untuk sebuah ajaran tauhid dan hukum islam. Pada posisi tertentu ia dipercaya mampu menjadi sebuah jimat yang mampu memberikan perlindungan seperti menempelkan “ayat kursi” pada pintu dan pada bidang seni al-Quran memberikan energi relegius pada seni kaligrafi. Dengan berbagai pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa Al-Quran mempunyai dua fungsi pada kehidupan orang islam yaitu: sebagai bacaan dan petunjuk.⁴⁶

Pratik tradisi pembacaan alquran terkadang dibaca sendiri-sendiri atau secara banyak orang. Beberapa golongan tertentu membaca surat ataupun wirid pilihan pada momen-momen tertentu, ada yang membaca surat Yasin di sore hari memunculkan tradisi Yasinan dan ada yang membaca wirid *ratibbul hadad* Ketika malam jumat memunculkan tradisi *hadad-an*. Hal tersebut tidak semata muncul dan lahir tanpa sebab, pasti ada sebuah latar belakang yang mendasari munculnya praktik tradisi tersebut, serta ada yang menjadi harapan serta motivasi bagi orang yang mengikuti kegiatan semacam itu.

Beberapa bagian daerah di Indonesia memiliki banyak contoh praktik *living quran* yang menjadi sebuah amalan, terlebih pada sebuah pesantren praktik-praktik

⁴⁶Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an*, 6.

semacam ini seringkali ditemukan dan menjadi sebuah amalan wajib yang harus dilakukan oleh para santri hingga pengasuh. Seperti yang dijelaskan sebelumnya praktik tradisi semacam itu tidak muncul begitu saja, ada hal yang memotivasi dan melatarbelakangi masing-masing pengasuh untuk menjadikan hal tersebut sebuah kewajiban untuk diikuti para santri. Setelah ini penulis akan memberikan beberapa contoh mengenai praktik tradisi *living quran* yang ada di Indonesia:

a. Praktik Tradisi Pembacaan Wirid Sakran PP. Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi

Tradisi pembacaan wirid sakran pada Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi sudah menjadi amalan selama tujuh tahun hal ini disebabkan dari keinginan pengasuh agar para santri mampu memperisai diri dimanapun mereka berada. Wirid sakran ini merupakan karya dari Imam Abu as-Sakran ibn Abdurrahma Asegaf. Dibawah ini akan dijelaskan terkait gambaran umum setiap ayat alquran yang ada pada wirid sakran, makna serta tujuan dari pembacaan wirid tersebut:

1. Surat Al-Fatihah

Surat dengan nama lain *ummul kitab* ini menjadi surat dengan urutan nomor satu pada Al-Quran. Surat yang didalamnya terdapat tujuh ayat, mempunyai komponen yang terdiri dari 25 kalimat dan huruf yang berjumlah sebanyak 113. Surat ini tidak hanya dibaca setiap kali melaksanakan kewajiban sholat akan tetapi disetiap wirid dan masih banyak lagi. Perihal *nuzul*-nya surat ini banyak sekali Riwayat-riwayat dari ulama

yang menjelaskan. Beberapa menjelaskan bahwa surat ini turun di kota Makkah Ketika syariat sholat diturunkan dan menjadi surat yang turun secara lengkap dengan tujuh ayat.⁴⁷

2. Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi)

Berdasarkan beberapa Riwayat tentang proses *nuzul*-nya ayat ini terjadi pada suatu mala setelah hijrah nabi, ayat ini turun ke muka bumi dengan diiringi ribuan karena kebesaran serta isitimewanya ayat kursi ini. Para setan pun menjadi kebingungan dan ricuh karena ayat yang berisikan sebuah petunjuk dan yang menjadi landasan dalam perjuangan nabi. Seketika pula nabi Muhammad memberikan mandat kepada Zaid ibn Tsabit untuk segera menuliskan dan menyebarkannya. Ayat ini berisikan Sebagian daripada sifat Allah, memberikan penjelasan mengenai keesaan dengan wilayah wilayah dengan cukup lembut. Ayat 255 pada surat al-Baqarah ini mengandung kaidah-kaidah *tashawwur*.⁴⁸

3. As-Shafat ayat 180-182

Ayat ini adalah salah satu dari sekian banyak ayat yang memberikan pernyataan bahwasanya segala kemuliaan hanya milik Allah semata. Serta menyampaikan salam dari Allah yang ditujukan kepada para rasul yang diutus-Nya. Dan memberikan segala pujian hanya untuk Allah yang Esa, Tuhan dari semesta

⁴⁷Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran", 36.

⁴⁸Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran", 39.

alam. Surat dengan urutan ke 37 ini menurut beberapa ulama beberapa keutamaan, salah satunya menurut Imam Qurthubi keutamaan yang dimiliki ayat ini adalah Nabi Muhammad seringkali menggunakan dua ayat ini sebagai sebuah doa dan mengakhiri Ketika sedang berkumpul dalam majelis. Sebagai ayat yang terakhir pada surat tersebut, ayat ini cukup sempurna untuk menjadi sebuah penutup dan memberikan konklusi dari segala problematika yang dibahas pada surah ini.⁴⁹

Motivasi serta tujuan dibacanya wirid sakran ini yaitu untuk mendapatkan keberkahan dan diberikan Kesehatan psikis, namun tidak hanya itu pembacaan wirid ini diharapkan juga mampu memberikan benteng diri dari segala macam gangguan dan kejahatan yang tidak diharapkan baik dari segala macam golongan makhluk ciptaan Allah. Secara khusus wirid ini diyakini memiliki khasiat dalam membentuk kepribadian yang lapang dada serta tenang dalam setiap permasalahan yang menimpa.⁵⁰

b. Praktik Tradisi Pembacaan Surat al-Fiil di PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun

Tradisi pembacaan surat al-Fiil pada Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dilakukan semenjak pondok ini mulai didirikan. Tradisi ini diwajibkan oleh pengasuh disebabkan tradisi merupakan sebuah amalan wajib yang selalu dilanggengkan pada pondok

⁴⁹Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran", 41.

⁵⁰Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran", 43.

pesantren yaitu PP. Hamalatul Qur'an Jonggoroto Jombang. Motivasi tradisi adalah karena KH. Ainul Yaqin mendapatkan ijazah surah al-Fiil ini karena diyakini bisa memberikan perisai diri dari segala macam bala. Selanjutnya akan dijelaskan keutamaan, dan makna sekaligus tujuan dari tradisi ini.

1. Al-Fiil

Pembacaan Surat ini sudah menjadi prioritas amalan rutin yang harus dilakukan oleh semua santri agar senantiasa dalam perlindungan Allah. Hal tersebut disandarkan dengan kandungan yang ada dalam surah tersebut dengan menjelaskan pada peristiwa dimana Raja Abrahah datang ke Kota Makkah dengan membawa pasukan gajah guna menghancurkan Ka'bah, namun Allah memberikan perlindungan dengan mengirimkan sekawanan Burung Ababil untuk membinasakan bala tantara gajah tersebut. Dan pada praktiknya surah ini dibaca tujuh kali setiap selesai sholat fardhu. Dan Ketika pembacaan yang ketujuh ayat keempat pada kata "*tarmiihim*" dibaca dengan jumlah sebelas kali dan hanya menggunakan sekali menarik nafas. Saat membacakan ayat kelima, ayat tersebut dibaca sebelas kali dipimpin oleh imam pada waktu sholat Bersama-sama. Bagi para santri yang melakukan tradisi pembacaan ini memiliki motivasi tersendiri. Akan tetapi secara garis besar motivasi tersebut didasari dikarenakan kegiatan tersebut harus

diikuti dan ada peraturan pondok yang mengatur mengenai kegiatan tersebut dan Ketika kegiatan tersebut dilanggar maka akan ada sanksi yang diterapkan. Lain halnya dengan pengasuh pondok dikarenakan PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah adalah pesantren cabang sudah menjadi keharusan untuk melestarikan tradisi yang ada pada pondok pesantren pusat.⁵¹

Motivasi pembacaan surah ini guna melestarikan sebuah tradisi yang ada pada pesantren pusat yaitu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jonggoroto Jombang dan tradisi ini telah menjadi amalan wajib yang telah diatur pula dalam peraturan pondok pesantren sehingga jika dilanggar. Terlepas dari hal itu pembacaan surah al-Fiil ini diyakini oleh segenap santri dan pengasuh dapat memberikan perlindungan kepada seluruh santri dari segala *balak* dan marabahaya sebagaimana Allah menurunkan perlindungan-Nya kepada Ka'bah Ketika diserang oleh pasukan bergajah yang dikomandoi oleh Raja Abrahah.⁵²

c. Praktik Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minin Pada Pondok Pesantren Gontor 4

Tradisi pembacaan ini awalnya tidak ada, namun ada segelintir santri yang mengaku bahwa dan merasakan adanya tradisi ini. Dan menurut beberapa santri tradisi tersebut dimulai sejak tahun 2009. Dan untuk *fadilah* atau keistimewahan dari surat masih belum bisa diketahui secara pasti

⁵¹Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 46-51.

⁵²Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 47.

Sebagian dari santri ada yang beranggapan bahwa surat tersebut adalah wasilah agar dapat meredakan hujan.

1. Surat Al-Mu'minun

Pembacaan surat Al-Mu'minun ini ada beberapa santri yang mengatakan belum pernah merasakan tentang bagaimana praktik tradisi tersebut. Akan tetapi segelintir santri mengatakan bahwa tradisi sudah menjadi sebuah tradisi sejak tahun 2009. Dan menurut pengasuh di pesantren tersebut mengatakan bahwa kemungkinan tradisi itu ada dibawa oleh salah seorang santri yang mendapatkan amalan dari kyai ditempat belajar sebelumnya dan senantiasa di istoqomahkan hingga di pesantren ini. Pembacaan surah ini akan dilakukan Ketika pesantren akan mengadakan acara di malam harinya, dan apabila pada siang hari menjelang acara terjadi turun hujan, maka sehabis shalat ashar beberapa pengurus akan mengkoordinir santri untuk segera membaca surat Al-Mu'minun dan jika memungkinkan pembacaan akan diadakan di masjid akan tetapi bila tidak memungkinkan pembacaan akan dilakukan di Gedung masing-masing akan tetapi tetap dipimpin oleh satu orang yang sedang membaca di masjid. Surat ini akan terus dibacakan hingga hujan reda. Dan Ketika maghrib hujan belum saja reda maka akan terus berlanjut hingga datang waktu isya. Sebelum membaca

surat ini para santri akan membaca surat Al-Fatihah dan ayat kursi barulah dibaca surat Al-Mu'minun. Surat ini dipercaya mampu meredakan hujan⁵³

Motivasi dari pembacaan surat tersebut bukan sekedar memohon agar hujan menjadi redah, akan tetapi lebih daripada itu akan tetapi menjadi sebuah doa yang bersifat mensyukuri, memohon serta *tawakkal* sehingga apapun hasilnya bisa diterima dengan lapang dada. Selain itu *fadilah* yang lainnya bisa memberikan kelancaran bacaan al-Quran para santri sekaligus mempererat tali persaudaraan.⁵⁴

Dan itulah beberapa praktik tradisi *living quran* yang ada pada lingkungan pesantren di Indonesia yang selalu dibaca oleh para warga pesantren pada setiap harinya baik berupa wirid atau surat-surat pilihan. Setiap pondok pasti akan memiliki motivasi serta tujuan dalam menjalankan tradisi yang ada. Sebagian ada yang melanggengkan tradisi tersebut karena ingin mendapatkan manfaat keberkahannya dan Sebagian ada yang mengamalkan karena terikat dengan peraturan pondok jadi Ketika tidak dilakukan ataupun dilanggar akan menerima sanksi atau mengamalkan karena meyakini apa yang dibaca memiliki *fadilah*. Masing-masing pengasuh juga sependapat untuk terus melestarikan tradisi tersebut, karena setiap pesantren pasti ingin membentuk santrinya untuk menjadi orang yang berilmu walaupun dengan cara yang berbeda-beda dalam pembentukannya. Praktik

⁵³Edy Nor Shobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)", *El-Maqra'*, no. 2(2021): 69 – 73.

⁵⁴Edy Nor Shobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun", 72 – 73.

tradisi pembacaan semacam ini adalah sebuah tradisi yang mengandung unsur nilai spiritualitas namun walaupun begitu hal ini harus diimbangi dengan usaha (*ikhtiar*) maka dari itu para pengasuh membuat peraturan didalamnya.

Begitulah al-Quran hidup dalam komunitas masyarakat islam dia diamalkan dengan berbagai maksud serta tujuan yang berbeda-beda dengan melihat dimana al-Quran tersebut diamalkan. Mungkin ayat atau surat yang dibaca iu sama akan tetapi motivasi serta tujuan setiap individu berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Al-Quran mampu memotong bidang eksistensi manusia dan kata-kata transenden Tuhan,⁵⁵ masyarakat pun mempercayai al-Quran memiliki kekuatan spiritualitas yang rumit untuk dijabarkan. Melihat hal tersebut akhirnya melahirkan berbagai macam perilaku dan praktik tradisi yang tidak bertentangan dengan agama, memasukkan Al-Quran pada kehidupan setiap masyarakat muslim.

⁵⁵Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an*, 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam usahanya untuk memperoleh informasi sekaligus data yang tepat, akurat, lengkap dan obyektif, maka penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Maka dari itu disini penulis akan lebih terfokus pada bentuk interaksi secara langsung antara penulis dengan masyarakat, yang dimaksud dalam hal ini ialah informan yang telah dipilih sedari awal. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini dengan melihat adanya interaksi tersebut, akan diperoleh data-data yang diperlukan oleh penulis yang mampu untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan secara tepat.

Dalam hal ini penulis akan mengambil keterangan baik dari santri, pengurus, pengasuh ataupun pimpinan yang ada pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang, tentang bagaimana praktek tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa*, serta bagaimana pemaknaan terhadap tradisi tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam kesempatan kali ini penulis menggunakan pendekatan etnografi pada penelitiannya. Pendekatan ini biasanya juga disebut

dengan pendekatan naturalistik hal ini disebabkan penelitian yang dilakukan dengan melihat kondisi alamiah (*natural setting*), atau bisa juga disebut dengan metode etnografi dikarenakan melihat metodenya yang lebih sering digunakan untuk meneliti pada bidang antropologi budaya.⁵⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etnografi, pendekatan etnografi sendiri ialah bentuk pendekatan yang digunakan untuk memaparkan budaya serta aspek-aspek layaknya bentuk Tindakan serta keyakinan. Pendekatan ini lebih terfokus terhadap usaha untuk menjelaskan bagaimana pola hidup masyarakat. Melihat hal tersebut pendekatan etnografi lebih mengara kepada penjabaran ilmiah sosial tentang manusia (masyarakat) dan landasan kemanusiaannya⁵⁷

Pendekatan etnografi ini dipilih penulis dalam penelitian kali ini guna untuk menguak serta mengetahui tentang bagaimana sudut pandang para santri ataupun sudut pandang orang yang bersangkutan didalamnya seperti, santri, pengurus atau pimpinan hingga pengasuh yang senantiasa melanggengkan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* setiap kali setelah sholat berjamaah ataupun pada beberapa keadaan dan kegiatan tertentu. Agar mempermudah peneliti untuk menjabarkan secara terperinci tentang aspek-aspek yang akan dikaji sehingga agar jelas pula bagaimana situasi dan kondisinya Ketika berinteraksi dengan Al-Quran.

⁵⁶Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 11.

⁵⁷Mazidah, "Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman", 19.

c. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian kali ini ialah Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho yang termasuk dalam Lembaga Pendidikan dengan basis keagamaan di area persawahan Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki tradisi yang menarik terkait *living Quran* yakni tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa*.

d. Sumber Data

Pada penelitian kali ini data yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber data, yaitu: *Pertama*, Data Primer, yang merupakan data yang pokok atau utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data ini merupakan sebuah data yang berhubungan langsung dengan variabel yang dipilih dalam penelitian dan diambil dari informan melalui wawancara serta observasi dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan pengasuh, pengurus serta santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang yang terhitung sebanyak 16 santri pada rentang waktu Tahun 2021. Adapun informan tersebut diantaranya yaitu:

1. Gus Abdullah Murtadho selaku Pengasuh Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang.
2. Ustadz Suyuti selaku Ustadz atau Pengajar di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang
3. Rizki Firnanda selaku Santri Pengurus

4. Ahmad Alfin Mubarrak selaku Santri Pengurus
5. Ainur Rofiq Husain selaku Santri
6. Ahmad Faris Izzulhaq selaku Santri
7. Ahwalul Al-Asqolani selaku Santri
8. Nofal Mubarak selaku Santri
9. Satria Khoirunni'am selaku Santri

Kedua, data sekunder, yang merupakan data dari sumber kedua atau data yang secara tidak langsung diberikan kepada peneliti berfungsi sebagai data tambahan untuk melengkapi data-data primer yang ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kali ini diperoleh dari, Literatur Al-Quran, Kamus Bahasa Arab, Kitab Hadis Shahih Bukhari, Buku Ideologi dan Utopia, jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan tema, buku pendukung, dan sumber sumber data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

e. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Disini menggabungkan observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi, serta kepustakaan (*library research*), yang akan dijabarkan penulis sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah Teknik dengan adanya pertemuan antara dua orang yang bertujuan saling bertukar informasi atau sebuah ide dengan sebuah tanya jawab. Sehingga dapat ditemukan

makna yang ada dalam sebuah topik yang menjadi pokok pembahasan ataupun pembicaraan.⁵⁸ Teknik mengumpulkan data melalui wawancara merupakan Teknik yang penting pula yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh jawaban mengenai pemahaman santri tentang pemaknaan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa*. Peneliti memberikan sebuah pertanyaan secara lisan ataupun dengan tatap muka langsung, jika tidak memungkinkan melalui telepon dengan para informan.⁵⁹ Metode wawancara adalah bertanya secara lisan kepada informan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan. Dalam hal ini pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti kepada pengasuh, pengurus serta santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kali ini ialah wawancara dengan sifat terstruktur serta terbuka, dimana penulis menjelaskan terlebih dahulu apa yang menjadi dan tujuan melakukan wawancara tersebut. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan data yang diperlukan mengenai masalah yang diteliti dengan merumuskan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengambilan data ataupun menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan pancaindra yang dimiliki yang berguna untuk memahami,

⁵⁸Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 12-13.

⁵⁹Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), 59.

memperoleh sebuah jawaban serta bukti tentang sebuah fenomena sosial yang tengah diteliti. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, dengan tujuan mengetahui bagaimana praktik dan pemaknaan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* yang ada pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang

3. Dokumentasi

Dokumentasi, pada proses ini penulis akan melakukan pendokumentasian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembacaan ayat-ayat *syifa*. Metode dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa dengan foto-foto, video kegiatan, tentang pembacaan ayat-ayat *syifa* dari lokasi penelitian. Penulis menghimpun data baik dari berupa buku, jurnal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan telah disebarluaskan pada forum umum untuk memperkaya teori serta data yang telah data dan menjadi sebagai refrensi pada penelitian kali ini dan memperbanyak data temuan.

f. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah sebuah proses atau upaya yang dipakai untuk mengolah data guna mendapatkan informasi yang bermanfaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografi*. Dengan begitu data

yang telah diperoleh akan diteliti dengan menggunakan metode-metode yang biasa digunakan pada pendekatan etnografi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data, pada tahapan ini data-data yang telah diperoleh akan mengalami proses pemilihan, pemusatan perhatian, melakukan penyederhanaan, pengabstrakan kemudian menstranformasi data-data kasar yang telah diperoleh dari hasil catatan lapangan. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses kali ini adalah dengan menajamkan analisis, mengklasifikasikan atau menggolongkan ke setiap permasalahan yang ada dengan menggunakan uraian singkat, mengarahkan sekaligus membuang apa yang tidak digunakan, barulah mengkontruksikan data yang nantinya bisa ditarik dan dilakukan proses verifikasi. Seluruh data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian akan di reduksi.⁶⁰

2. Penyajian data

Setelah data melalui proses reduksi, maka tahap berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah serangkaian kumpulan informasi yang terbentuk untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah Tindakan. Dengan adanya penyajian data maka pola-pola yang ada akan terlihat sehingga

⁶⁰Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 14.

memudahkan untuk dipahami. Pada penelitian penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, sketsa korelasi antar kategori dan sejenisnya yang ditambahi agar melangkapi sajian data. Dan pada penelitian kali ini penulis menyajikan data dalam bentuk naratif baik dalam bentuk teks ataupun yang sejenisnya.⁶¹

3. Verifikasi

Verifikasi adalah proses untuk membuktikan keabsahan data untuk menjamin validitas data yang terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan upaya bertemu sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk memberikan tanggapan apakah data hasil wawancara tersebut sesuai dengan yang dinformasikan olehnya atau tidak.⁶²

Dalam tahapan ini, maka penulis berupaya untuk dapat melakukan pencocokkan data dari hasil wawancara dan rekaman wawancara dari pihak Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang untuk mengetahui praktik pembacaan ayat-ayat *syifa* yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan bagaimana pihak tersebut memaknai dari adanya tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* tersebut. Setelah didapatkan kecocokan antara hasil wawancara dan rekaman wawancara maka penulis berupaya untuk meninjau dari berbagai hal yang didapatkan melalui indicator-

⁶¹Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 14.

⁶² Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Pelatihan di Perguruan tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008), 84.

indikator yang ada.

Proses ini akan menjadi proses untuk melakukan penarikan kesimpulan semua data yang telah didapatkan dari hasil penelitian. Verifikasi nantinya yang akan membantu untuk menemukan sebuah makna dalam kesesuaian, ragam-ragam, serta sebab akibat atau proposisi.⁶³

4. Pembuatan Kesimpulan (*concluding*)

Pada proses pembuatan kesimpulan ini yang menjadi proses akhir yang dilakukan oleh penulis pada penelitian kali ini. Setelah dilakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi maka bisa ditarik sebuah kesimpulan dari proses-proses sebelumnya. Penerikan sebuah kesimpulan berdasarkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi. Dan ini yang akan menjadi tahapan dari proses pengolahan data.

⁶³Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat AL-FĪL", 14 - 15.

BAB IV

**DESKRIPSI, MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT *SYIFA* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN
DI PESANTREN ILMU AL-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI
MALANG**

A. Profil Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang

**a. Sejarah Berdiri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari
Malang**

Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang merupakan pesantren cabang dari Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ), yayasan pesantren mulai didirikan dari tahun 2015 oleh almarhum KH. Bashori Alwi yang sekaligus menjadi pengasuh pada waktu itu. Namun saat ini Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang diasuh oleh cucu beliau yaitu Gus Murtadlo yang biasa akrab dipanggil dengan sebutan “Abi” bagi para santri. Pesantren ini terletak di dekat area persawahan Desa Tamanharjo Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Sebelum membangun Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang almarhum KH. Bashori Alwi membangun masjid terlebih dahulu yang nantinya digunakan sebagai sarana tempat ibadah sekaligus belajar. Dan dengan proses yang cukup Panjang pada tahun 2020 Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang telah resmi dibuka yang awalnya memiliki nama Yayasan Pesantren Ilmu Al-

Quran dirubah menjadi Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho hingga saat ini.

Latar belakang didirikannya pesantren ini berawal dari perintah almarhum KH. Bashori Alwi yang ditujukan kepada Gus Murtadho cucu beliau, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Murtadho:

“berdirinya pesantren ini merupakan atas perintah dari guru besar kami KH. Bashori Alwi Murtadho beliau memerintahkan saya untuk membuka pesantren dan mengikutsertakan beberapa santri yang ada di pesantren pusat, ada sekian belas anak yang diikutsertakan untuk tinggal disini Bersama saya dan itu sekitar satu bulan sebelum beliau wafat kurang lebih, setelah beliau memanggil para wali santri tersebut untuk menyampaikan permintaan beliau untuk berkenan putra para wali santri tersebut untuk dibawa ke pesantren ini untuk mengawali pondok. Setelah beberapa minggu bersiap-siap dan akhirnya diresmikan oleh beliau sekaligus menunjuk saya sebagai pengasuh.”⁶⁴

Bermula dari sini pesantren mulai berkembang, dan dua tahun kemudian Madrasah Tsanawiyah PIQ mulai dibuka dan banyak santri dari berbagai daerah ataupun warga sekitar mendaftar untuk mondok sekaligus sekolah.

b. Motto

“Pandai, Inovatif, Qurani.”⁶⁵

c. Keadaan dan Kegiatan Santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho

Santri yang ada di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho adalah santri yang Sebagian besar tengah menempuh Pendidikan di tingkatan SMP. Bagi santri yang tengah mengenyam Pendidikan di bangku sekolah

⁶⁴Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

⁶⁵Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

selain SMP atau Tsanawiah harus mencari sekolah diluar karena pesantren hanya memiliki MTS sebagai Lembaga Pendidikan formal.

Dibawah ini akan dipaparkan tentang jadwal kegiatan santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang:

1. Kegiatan Harian

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Harian⁶⁶

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00 – 03.30	Membangunkan para santri
2	03.30 – 04.00	Sholat Tahajjud
3	04.00 - 05.00	Sholat Subuh dan Wirid
4	05.00 - 06.00	Mengaji Al-Quran
5	06.00 - 07.00	Belajar Bahasa Arab
6	07.00 - 08.00	Persiapan Sekolah dan Sarapan
7	08.00 - 09.00	Belajar Bahasa Arab
8	09.00 - 12.00	Sekolah
9	12.00 - 13.00	Sholat Dhuhur dan Wirid
10	13.00 - 13.30	Mengaji Al-Quran
11	13.30 - 15.00	Kegiatan Mandiri
12	15.00 - 15.30	Sholat Ashar dan Wirid
13	15.30 - 16.30	Kelas Diniyah
14	16.30 - 18.00	Kegiatan Mandiri dan Makan

⁶⁶Rizki Firnanda, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

15	18.00 - 18.30	Sholat Maghrib dan Wirid
16	18.30 - 19.00	Mengaji Al-Quran
17	19.00 - 20.00	Sholat Isya dan Wirid
18	20.00 – 21.00	Belajar Arab
19	21.00 – 22.30	Kegiatan Mandiri
20	22.30 – 23.00	Persiapan Tidur

Secara universal itulah kegiatan kesaharian santri yang wajib dilakukan oleh parah santri,kecuali santri yang sakit, pulang ataupun yang lainnya.

Tabel 3.2

Jadwal Ta'lim Untuk Para Santri⁶⁷

Hari	Nama Kitab
Senin	Kitab aqidatul awam
Selasa	Hadroh basaudan
Rabu	Kitab ta'lim mutaallim
Kamis	Kitab ta'limul mutaallim
Jumat	Libur
Sabtu	Kitab fasholatan
Minggu	Kitab ta'limul mutaallim

2. Kegiatan Mingguan

Tabel 3.3

⁶⁷Rizki Firnanda, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

Jadwal Kegiatan Mingguan Santri⁶⁸

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Jumat	Pagi	Maulid Burdah	Masjid	Santri dan Jamaah Gus Murtadho
2	Sabtu	Malam	Maulid Habsyi	Masjid	Santri

Pada kegiatan Mingguan ini terdapat dua agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho yaitu kegiatan Maulid.

3. Kegiatan Bulanan

Tabel 3.4

Jadwal Kegiatan Bulanan Santri⁶⁹

No	Kegiatan	Tempat
1	Olahraga Bersama	Kondisional

Pada kegiatan bulanan tersebut para santri akan diajak olahraga diluar wilayah pondok. Dan olahraga tersebut diantaranya ada futsal, berenang ataupun yang lainnya.

4. Kegiatan Tahunan

⁶⁸Rizki Firnanda, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

⁶⁹Suyuti, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

Tabel 3.5

Jadwal Kegiatan Tahunan Santri⁷⁰

No	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Maulid Nabi	Pondok	Santri PIQ Ba Murtadho dan PIQ Pusat
2	Haul Habib Abu Bakar Al-Atthos	Pondok	Santri
3	Haul Abah Yai dan Isra Mi'raj	Pondok	Umum

5. Sejarah Pembacaan Ayat-ayat Syifa

Al-Quran, sebuah kitab yang diturunkan untuk memberikan sebuah petunjuk dalam permasalahan akidah, Syariah, serta akhlak, dengan jalan meletakkan prinsip-prinsip dasar mengenai hal itu. Dan Nabi Muhammad ditugaskan untuk menerangkan hal tersebut⁷¹. Nabi pernah bersabda bahwasanya membaca Al-Quran adalah salah satu ibadah yang paling utama:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفضل عبادة أمني تلاوة القرآن

“artinya: Rasullulah SAW: Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Quran.”⁷²

⁷⁰Suyuti, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

⁷¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 45.

⁷²Nasrulloh, *Tahsin dan Tajwid Al-Quran: Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*, (Surabaya: Pena Ameen, 2019), 194.

Bermulanya tradisi ini tidak bisa lepas dengan adanya peran dari almarhum KH. Bashori Alwi yang menjadi penggagas dari berjalannya tradisi yang ada di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho ini. Beliau mendapatkan wirid ini dari guru Beliau yaitu Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, seperti yang telah disampaikan Gus Murtadho:

“Jadi KH. Bashori Alwi mempunyai seorang guru yang Bernama Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. Dan didalam buku wiridnya yang berjudul Asyawariqul anwar terdapat bacaan ayat-ayat syifa. Dan dalam tradisi pesantren seorang murid itu mengamalkan amalan-amalan yang diamalkan oleh gurunya.”⁷³

Bagi pengasuh tradisi pembacaan ini bertujuan untuk melatih ketaatan santri terhadap guru karena mengamalkan apa yang telah diamalkan oleh guru dan mengambil keberkahannya. Selain itu tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar dan berdoa kepada Allah mengharapakan Kesehatan. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Gus Murtadho:

“tujuan dari wirid ini yang pertama adalah sebagai bentuk ketaatan pada guru. Kedua, mengambil berkah daripada guru karena itu adalah wirid yang datang dari guru beliau yakni Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. Kemudian ketiga, untuk fadhilah Kesehatan karena Kesehatan adalah modal untuk melakukan ibadah.”

Para santri yang mengamalkan tradisi ini merasakan manfaatnya Ketika rutin mengamalkan. Sebagaimana yang telah oleh santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang mengenai pembacaan ayat-ayat syifa yang Bernama Ahmad Faris Izzulhaq:

“ketika saya rutin membaca ayat-ayat syifa ini saya merasakan Ketika dipondok Kesehatan saya terjaga dan jarang sakit.”⁷⁴

⁷³Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

⁷⁴Ahmad Faris Izzulhaq, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

Berdasarkan paparan santri diatas, bahwa kegiatan ini dapat menjadikan kesahatan santri tersebut terjaga dan jarang untuk terkena penyakit.

6. Tradisi Pembacaan Ayat-ayat *Syifa*

Bukti rasa cinta umat islam kepada Al-Quran terlihat seberapa sering orang tersebut berinteraksi dengan firman Allah itu. Hal ini ditunjukkan di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho yang memiliki kegiatan yang melanggengkan pembacaan ayat-ayat *syifa*. Tradisi adalah kegiatan rutin yang selalu diamalkan oleh para santri sejak pertama kali pondok itu berdiri hingga saat ini yang tetap dilanggengkan.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap kali selesai sholat fardhu berjamaah di masjid pondok. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri yang ada di pondok pesantren. Tradisi ini akan langsung dipimpin oleh para ustadz yang saat itu menjadi imam. Dalam prakteknya pembacaan ayat-ayat *syifa* dibaca Bersama secara jelas dan lantang.

Saat sedang prosesi ini para santri harus memperhatikan etika dan adab terlebih lagi bahwa tradisi ini dilakukan setelah sholat berjamaah. Oleh sebab itu para santri wajib mengenakan pakaian yang sopan serta menutup aurat dalam keadaan sudah memiliki wudhu dan suci. Tidak hanya itu, semua santri Ketika membaca ayat-ayat *syifa* dalam posisi yang bagus serta menghadap kiblat.

Rangkaian prakteknya akan diawali dengan sholat berjamaah terlebih dahulu baru setelah salam imam akan membaca wirid dan doa

hajat. Kemudian membaca ayat-ayat *syifa* secara Bersama-sama.⁷⁵ Penerapannya dilakukan setiap hari dan dilanggengkan hingga sekarang dan menjadi sebuah tradisi bagi warga Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang.

A. Teori Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan, sebuah cabang ilmu dari sosiologi yang membahas tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.⁷⁶ Bagi Mannheim setiap pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak akan terlepas dari sebuah bentuk subjektivitas dan keadaan psikologi setiap orang yang mengetahui hal tersebut. Sebab pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan adanya sosio-politik yang melahirkan semua kepercayaan dan pengetahuan, mengenai hal ini menjelaskan dengan teori relasionisme.⁷⁷ Teori ini lahir sebagai bentuk konsekuensi logis dari adanya teori determinasi sosial pengetahuan. Pengetahuan ataupun ide akan berkembang sesuai dengan konteks dari pencetusnya, gagasan ini yang menjadi pokok pemikiran dari teori determinasi sosial pengetahuan. Dengan begitu akan senantiasa ada sebuah relasi antara pengetahuan dan realitas sosial. Dan hal semacam inilah yang menjadi pokok dari teori relasionisme.⁷⁸

Teori relasionisme cukup berbeda dengan relativisme, hal ini bisa

⁷⁵Rizki Firnanda, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

⁷⁶Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, No. 1, (2020), 78.

⁷⁷Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya" Surah Al-Maidah Ayat 51", *Jurnal Refleksi*, No. 1, Januari (2018), 99.

⁷⁸Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan," 44.

dilihat dengan perspektif konsep kebenaran diantara keduanya. Berdasarkan teori relativisme, sebuah pengetahuan tidak dapat diakui kebenarannya secara tetap serta mutlak. Pada relasionisme tidak menafikan dengan adanya sebuah kebenaran akan tetapi terdapat sebuah Batasan yang sesuai dengan kontek sosial dimana kebenaran itu lahir. Berbeda konteks sosialnya maka akan beda pula sudut pandang kebenaran yang akan dimunculkan walaupun dilihat dari objek yang sama.⁷⁹

Bagi Karl Mannheim prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan terlihat dari metode berpikir (*mode of thought*) yang tidak akan mampu dimengerti selama apa yang menjadi latar belakang sosialnya belum terlihat jelas. Oleh sebab itu sebuah pemikiran ataupun pemahaman akan mampu dimengerti dengan sempurna pada saat factor sosial sebagai sebab muncul pola pemahaman tersebut telah dipahami secara komprehensif. Hal ini tidak semata-mata menganggap bahwa pemikiran ataupun pemahaman dapat dinilai benar ataupun salah hanya dengan melihat asal usul sosialnya, namun sebuah pemahaman atau pemikiran harus bisa dipahami dengan melihat bagaimana hubungannya terhadap masyarakat yang melahirkan dan menyertakannya dalam kehidupan yang dijalani.⁸⁰ Disini teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim berfungsi untuk mengkaji sebuah keterikatan hubungan pengetahuan dengan pemahaman manusia

⁷⁹Muhammad Irfan Helmy, "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi'i", *Jurnal Fenomena*, No. 1, (2020), 57.

⁸⁰Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan," 45.

serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.⁸¹

Sosiologi pengetahuan yang sudah digagas oleh Karl Mannheim ini berfungsi untuk mengungkap sebuah keterkaitan antran perilaku serta pemikiran.⁸² Bagi Mannheim Tindakan (*behaviour*) dan makna (*meaning*) merupakan sebuah pondasi dasar yang menjadi penyebab perilaku yang dilakukan oleh manusia. Dan makna dalam sebuah Tindakan dapat dibedakan menjadi tiga jenis *pertama*, Makna objektif sebuah makna yang dinampakkan dengan melihat konteks sosial dimana Tindakan tersebut berlangsung. *Kedua*, Makna ekspresif sebuah makna yang dimunculkan oleh pelaku dari sebuah Tindakan. *Ketiga*, Makna objektif sebuah makna tersirat oleh sebab itu pelaku tidak menyadari bahwa perilaku yang dinampakkan menjadi sebuah aspek untuk menunjukkan suatu kebudayaan secara menyeluruh.⁸³

B. Makna Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Syifa pada Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang

Untuk memunculkan makna yang ada pada pesantren ini, penulis akan melakukan Analisa dengan menggunakan teori yang dimiliki oleh Karl Mannheim yakni teori sosiologi pengetahuan. Pada teori ini Mannheim membedakan makna sebuah tindakan menjadi tiga macam, diantaranya: makna *objektif*, *ekspresif*, dan *documenter*. Di bawah ini akan dipaparkan uraian tersebut:

⁸¹Muhammad Imdad, "Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Tawazun*, No.1, (2015), 84.

⁸²Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan," 46.

⁸³Karl Mannheim, "*Ideologi dan Utopia*," 287.

a. Makna Objektif

Makna *objektif*, sebuah makna yang dinampakkan dengan melihat konteks sosial dimana Tindakan tersebut dilangsungkan.⁸⁴ Perihal pemaknaan makna objektif ini secara spesifik ditujukan kepada kondisi sosial kontekstual santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Tidak hanya itu, makna ini bisa pula dipakai untuk melihat bagaimana perubahan yang dimunculkan langsung dalam diri seorang santri Ketika istiqomah membaca ayat-ayat *syifa*.

Melalui hasil wawancara dengan santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang, terdapat santri yang memberikan makna bahwa tradisi ini hanya suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh santri karena diperintahkan oleh ustadz. Seperti halnya yang disampaikan oleh santri yang Bernama Ahwalul Al-Asqolani:

*“Yang menjadi alasan saya agar mengikuti kegiatan itu dikarenakan pembacaan ayat-ayat syifa merupakan kewajiban santri yang harus dilaksanakan terlebih diperintahkan oleh ustadz untuk mengamalkan. Terlebih saya juga merasakan Ketika rutin mengamalkan ini hati saya menjadi tenang dan lebih kerasan betah di pondok. Dan saya mempercayai Ketika rutin mengamalkan juga akan mendapat berkahnya. Terlebih lagi tujuan dari kegiatan ini untuk mendoakan juga bila ada yang sakit untuk mengharapkan kesembuhan.”*⁸⁵

Berdasarkan penjelasan dari santri tersebut penulis dapat menyimpulkan yang menjadi alasan santri untuk melakukan tradisi itu adalah sebagai bentuk praktek ketataatan kepada guru ataupun ustadz. Santri tersebut juga meyakini dengan senantiasa mengamalkan tradisi ini

⁸⁴ Karl Mannheim, *“Ideologi dan Utopia,”* 287.

⁸⁵ Ahwalul Al-Asqolani, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

nantinya akan memberikan keberkahan, setelah rutin dan istiqomah mengamalkannya perubahan yang dirasakan menjadikan hatinya terasa lebih tenang dan senang tinggal di pondok

Hal yang serupa pula disampaikan oleh santri yang Bernama Nofal Mubarok, dia mengatakan:

“saya mengikuti kegiatan tersebut karena memang diperintahkan oleh ustadz dan walaupun begitu saya tidak merasa keberatan dengan kegiatan ini, melainkan saya merasa senang. Dan bahkan diluar waktu kegiatan tersebut saya juga membacanya di waktu lain seperti setelah membaca Al-Quran. Dan saya berharap pula dari tradisi pembacaan ayat-ayat syifa bisa membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”⁸⁶

Melalui penjelasan dari santri tersebut bahwa mereka melakukan kegiatan ini karena diperintahkan oleh ustadz dan bentuk ketaatan terhadap peraturan yang ada pada pesantren. Walaupun begitu dia tidak merasa keberatan dengan itu akan tetapi sebaliknya dia merasa senang hingga menyempatkan diri untuk membaca ayat-ayat *syifa* diluar waktu kegiatan tersebut seperti setelah mengaji Al-Quran. Dan dari kegiatan tersebut dia berharap bisa menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik lagi daripada yang sebelumnya.

Bukan hanya santri, salah seorang pengurus yang Bernama Rizky Firnanda mengatakan pula:

“karena melanjutkan apa yang diajarkan oleh abah yai (KH. Bashori Alwi) oleh karena itu dari awal pesantren ini berdiri tradisi ini dilanggengkan oleh sebab itu setiap santri baru yang datang akan diajarkan untuk membaca ayat-ayat syifa ini setiap kali selesai sholat lima waktu. Dan sekaligus menjadi salah satu bentuk ikhtiar kami menjaga Kesehatan.”⁸⁷

⁸⁶Nofal Mubarok, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

⁸⁷Rizki Firnanda, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

Bagi pengurus kegiatan pembacaan ayat-ayat *syifa* sudah dilakukan sejak pesantren ini didirikan sehingga setiap santri baru yang masuk akan diajarkan untuk membaca ayat-ayat *syifa* setiap kali selesai sholat lima waktu sehingga menjadi sebuah tradisi khusus bagi Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Kegiatan tersebut dilakukan juga karena untuk meneruskan apa yang sudah diajarkan almarhum KH. Bashori Alwi kepada mereka.

Walaupun seperti itu, ada juga beberapa santri yang senantiasa mengamalkan membaca ayat-ayat *syifa* karena mengetahui *fadilah* dari membaca ayat-ayat *syifa* tersebut. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh santri yang bernama Satria Khoirunni'am:

*“fadilah dari membaca ayat-ayat syifa itu agar Ketika ada orang yang terkena musibah sakit itu dibacakan ayat-ayat syifa, bahkan Ketika ada orang luar yang terkena sakit dan minta di doakan agar segera diberikan kesembuhan maka pesantren ini akan membacakan ayat-ayat syifa.”*⁸⁸

Bahkan ustadz yang berada disana juga pun mengamalkan tradisi tersebut dan mengetahui tentang bagaimana *fadilah* yang dimiliki oleh ayat-ayat *syifa* itu sendiri dan kegiatan ini bukan hanya sebatas formalitas saja, seperti yang sudah disampaikan Ustadz Suyuti:

*“Seperti yang sudah dijelaskan oleh KH. Bashori Alwi ayat ini digunakan untuk memohon kesembuhan kepada Allah. Bahkan pernah ada kejadian dimana KH. Bashori Alwi jatuh dan mengakibatkan kepala beliau terluka, beliau pun akhirnya memanggil para asatidz untuk membacakan ayat-ayat syifa lalu mengusapkan ke kepala beliau.”*⁸⁹

⁸⁸Satria Khoirunni'am, (Malang, 9 November 2022).

⁸⁹Suyuti, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Nuzhatu al-Majalis wa Muntakhabu an-Nafais* karya Imam Abdurrahman bin Abdissalam yang menceritakan tentang Imam Qusyairi yang menyembuhkan anaknya menggunakan ayat-ayat *syifa*.⁹⁰

Tradisi yang berjalan sejak dari awal Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang ini tidak lepas dari peran penting seorang pengasuh, sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Murtadho:

“karena saya adalah kepanjangan tangan yang telah ditunjuk oleh KH. Bashori Alwi untuk menjadi pengasuh di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho ini, maka kami pun menerapkan apa yang sudah menjadi kebiasaan KH. Bashori Alwi, dan saya yang menjadi pelaksana di lapangan kemudian menetapkan wirid-wirid apa saja yang dibaca serta mengawal kegiatan pembacaan wirid tersebut. Maka dari itu kegiatan tersebut dijalankan sejak pertama kali pesantren ini berdiri. Kegiatan ini adalah sebagai bentuk ketaatan santri kepada guru dan mengambil berkahnya, lalu untuk mengambil beberapa fadilah diantaranya adalah fadilah Kesehatan dan kesembuhan. Karena kami juga meyakini bahwa dzikir-dzikir memiliki beberapa fadilah terlebih yang berasal dari Al-Quran. Dan Ketika ada keluarga besar dari pesantren yang tengah sakit maka kami melazimkan membaca wirid tersebut karena Kesehatan adalah kunci utama agar kegiatan bisa berlangsung.”⁹¹

Tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* ini mulai diamalkan secara rutin oleh pengasuh semenjak Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho ini pertama kali didirikan dan amalan ini telah dilakukan oleh almarhum KH. Bashori Alwi. Pengasuh juga mempercayai bahwa wirid ini mempunyai keberkahan dan *fadilah* Ketika rutin diamalkan.

Tradisi wirid ini menjadi sebuah amalan rutin yang dirasakan bisa

⁹⁰M.Yoeki Hendra, “Ayat-Ayat Syifa’, Penjelasan dan Pengalaman Para Mufasir Tentangnya,” *tafsiralquran.id*, 19 Agustus 2021, diakses 11 November, <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-syifa-penjelasan-dan-pengalaman-para-mufasir-tentangny/>

⁹¹Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

memberikan ketenangan di hati dan sebagai bentuk ketaatan seorang murid kepada guru yang telah ikhtiar para warga pesantren ini agar Kesehatan selalu dijaga ataupun mengharapkan kesembuhan karena Kesehatan adalah hal yang penting.

Pengasuh memiliki peran serta pengaruh agar kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik. Memberikan motivasi kepada santri serta memberikan arahan sehingga memunculkan semangat santri agar bisa rutin mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa* ini. Dengan dibentuknya peraturan sehingga menjadikan kewajiban bagi santri, walaupun begitu para santri tidak merasa terbebani bahkan mengamalkan tradisi ini diluar kegiatan wajib pesantren.⁹²

Pengasuh mempunyai harapan bahwa dengan mewajibkan amalan ayat-ayat *syifa* untuk para santri. Dan kegiatan ini sebagai bentuk ibadah, dan membiasakan para santri untuk mengamalkan amalan-amalan yang telah dilakukan oleh guru agar hubungan secara jasmani dan rohani bisa semakin erat. Mengambil berkah sekaligus mengharapkan Kesehatan dari Allah, melatih keistiqomahan serta kekompakan para santri dan untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Quran karena Al-Quran sendiri adalah mukjizat yang didalamnya terkandung banyak pelajaran dan hikmah. Tradisi ini akan selalu dilestarikan dan dijaga dengan diamalkan oleh semua warga Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho agar mereka semakin dekat guru, Al-Quran, Rasulullah, dan yang paling penting mendekatkan diri

⁹²Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

kepada Allah melalui wirid-wirid yang berasal dari Al-Quran. Serta yang menjadi motivasi pengasuh untuk mewajibkan kegiatan ini kepada para santri semata-mata sebagai ketaatan kepada guru, mengambil keberkahan dari seorang guru, serta memohon Kesehatan karena modal utama untuk melakukan ibadah dan belajar.⁹³

Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa makna objektif dari tradisi ini adalah untuk membiasakan para santri taat kepada guru dengan mengamalkan sebuah amalan yang dilakukan oleh seorang guru. Karena banyak keberkahan dan manfaat yang akan didapat setelah rutin mengamalkan. Adapun perubahan yang dirasakan hati menjadi tenang dan tidak merasakan keberatan dengan setiap kegiatan harian pesantren. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut agar membiasakan para santri untuk senantiasa mengamalkan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa*.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang dinampakkan oleh pelaku Tindakan (actor).⁹⁴ Makna ini dapat dipahami sebagai makna yang diresepsi secara pribadi oleh setiap para pelaku tradisi. Tidak hanya itu, makna ini juga bisa dipahami sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan sikap ataupun perilaku para individu yang mengikuti berjalannya tradisi tersebut. Apabila tidak merasakan ataupun mengalami perubahan setelah mengamalkan tradisi tersebut, aka nada sebuah kemungkinan bahwa saat tradisi sedang berlangsung mereka tidak begitu menghayati makna

⁹³ Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

⁹⁴Karl Mannheim, "*Ideologi dan Utopia*," 287

pembacaan dari ayat-ayat *syifa*. Maka sebab itu peneliti akan mencoba mengungkap makna yang diresepsi para pelaku Tindakan dan hal yang dirasakan Ketika para pelaku rutin mengamalkan. Pada bagian ini penulis telah melakukan wawancara dengan para pelaku tradisi, diantaranya penagsh, pengurus, dan santri. Berikut adalah hasil uraiannya:

1. Makna ekspresif menurut santri

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan menyebutkan bahwa ada beberapa santri yang belum mengetahui *fadilah* dari pembacaan ayat-ayat *syifa* yang menjadi tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh santri yang Bernama Nofal Mubarak:

*“untuk fadilah saya kurang begitu mengerti. Dan saya melakukan kegiatan ini karena diperintahkan ustadz, walaupun begitu saya juga tidak merasa keberatan sama sekali. Ketika membaca ayat-ayat syifa ini. Dan saya berharap dengan membaca ayat-ayat syifa bisa membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”*⁹⁵

Hal serupa disampaikan oleh santri yang Bernama Ahwalul Al-Asqolani, dia mengatakan:

*“walaupun saya tidak mengetahui fadilah ayat-ayat syifa secara pasti. Saya melakukan kegiatan ini karena diperintahkan oleh ustadz dan kegiatan ini menjadi kegiatan harian. Saya tidak keberatan Ketika para ustadz memerintahkan saya untuk mengikuti kegiatan ini. Dan saya merasa hati menjadi tenang Ketika rutin mengamalkan pembacaan ayat-ayat syifa ini.”*⁹⁶

Jadi berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh kedua santri diatasbisa disimpulkan motivasi santri dalam melakukan hal tersebut adalah karena memang diperintahkan oleh ustadz. Meskipun tidak

⁹⁵Nofal Mubarak, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

⁹⁶Ahwalul Al-Asqolani, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

mengetahui *fadilah* dari ayat-ayat *syifa* secara pasti mereka tetap mengamalkannya dan berharap bisa mendapatkan keberkahan serta *fadilah* dari ayat-ayat *syifa* yang telah dibaca tersebut.

Walau begitu ada juga beberapa santri yang merasakan *fadilah* dan manfaat dari pembacaan ayat-ayat *syifa* tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh santri yang Bernama Ainur Rofiq Husain:

“saya sebelumnya tidak tahu sama sekali tentang ayat-ayat syifa dan baru mengetahui Ketika berada di pesantren dan abah yai Bashori mengajarkan untuk membaca ayat-ayat syifa. Dan saya tidak terbebani karena kegiatan ini juga tidak membutuhkan waktu yang lama. Dan untuk fadilah nya adalah mengharapkan Kesehatan dan kesembuhan Ketika sakit. Saya meyakini hal tersebut. Dan Ketika para santri atau keluarga besar pesantren yang sakit akan dibacakan ayat-ayat syifa tersebut, bahkan pernah di keluarga saya ada yang sakit dan saya membacakan ayat-ayat syifa tidak menunggu waktu yang cukup lama alhamdulillah diberikan kesembuhan.”⁹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh santri yang Bernama Ahmad Faris Izzulhaq:

“saya membacakan ayat-ayat syifa Ketika ada ada yang sakit disini agar segera diberikan kesembuhan terlebih saat ada keluarga ndalem ada yang sakit. Dan fadilah membacakan ayat syifa untuk orang yang sakit dan saya juga merasakan Ketika rutin mengamalkan ini saya jarang terkena penyakit, walaupun sakit itu Cuma sebatas penyakit ringan.”⁹⁸

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh kedua santri tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah manfaat dan *fadilah* Ketika rutin dan istiqomah mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa*. Manfaat yang diperoleh Ketika rutin mengamalkan diantaranya, Kesehatan dijaga dan memberikan kesembuhan Ketika ada yang sakit.

⁹⁷Ainur Rofiq Husain, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

⁹⁸Ahmad Faris Izzulhaq, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* cukup penting untuk diamalkan. Karena memiliki keistimewaan tersendiri bagi yang istiqomah membacanya. Dan Ketika santri bersungguh-sungguh Ketika mengikuti kegiatan ini, maka ia akan mendapatkan keberkahan dari Allah melalui pembacaan ayat-ayat *syifa*.

2. Makna Ekspresif menurut Pengurus

Dunia adalah tempat bagi setiap orang muslim melakukan ibadah kepada sang *Khaliq*. Bentuk ibadah tersebut diantaranya memperbanyak membaca firman yang telah Dia turunkan kepada umat manusia.⁹⁹ Banyak *fadilah* serta manfaat yang didapatkan Ketika rutin diamalkan, seperti tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho ini. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap hari setelah sholat lima waktu berjamaah dan diikuti oleh semua santri. Para santri akan membaca ayat-ayat *syifa* ini secara bersamaan dipimpin oleh ustadz yang menjadi imam Ketika sholat. Pembacaan dilakukan secara bersamaan agar para santri bisa hafal dan dan mempersingkat waktu. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus menjelaskan bahwa tradisi ini adalah untuk melanjutkan apa sudah diajarkan oleh kyai, ikhtiar untuk menjaga Kesehatan jasmani dan rohani. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pengurus Rizki Firnanda:

“kegiatan ini sudah menjadi rutinitas wajib yang senantiasa dilakukan oleh para santri Ketika selesai sholat berjamaah. Karena kegiatan ini adalah sebagai bentuk melanjutkan tradisi yang sudah diajarkan oleh abah yai dan menjadi bentuk ikhtiar kita untuk

⁹⁹Elva Masfufah, “Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan,” 57.

menjaga Kesehatan.”¹⁰⁰

Pengurus lain yang bernama Ahmad Alfin Mubarak juga mengatakan hal yang hampir serupa. Sebagaimana yang telah ia sampaikan bahwa:

*“seperti yang kita tahu bahwa ayat-ayat syifa ini memiliki banyak fadilah dan manfaatnya untuk kesembuhan dzhahir dan juga batin karena para santri juga bertemu dan berkumpul dengan banyak orang yang mengakibatkan rawan terkena penyakit. Maka dengan ayat-ayat syifa ini diharapkan bisa menghilangkan ataupun mengurangi penyakit-penyakit yang menyebar diantara santri.”*¹⁰¹

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz yang bernama Ustadz Suyuti beliau menyampaikan bahwa:

*“seperti yang kita ketahui Bersama fungsi dari ayat-ayat syifa adalah untuk mendoakan Kesehatan serta kesembuhan baik dari keluarga ndalem, para santri, dan seluruh umat muslim. Fadilah dari ayat-ayat syifa ini yang pasti untuk kesembuhan.”*¹⁰²

Jadi, dalam mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa* ini diperlukan kesungguhan para santri keistiqomahannya agar mereka bisa dapat memperoleh manfaat sekaligus *fadilah* dari ayat-ayat *syifa* itu sendiri dan *fadilah* dari membaca Al-Quran karena ayat-ayat *syifa* berasal dari potongan-potongan ayat yang ada dalam Al-Quran.

3. Makna Ekspresif menurut pengasuh

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, pengasuh memberikan penjelasan bahwa para santri akan mendapatkan *fadilah* dari ayat-ayat *syifa* Ketika para santri rutin dan istiqomah mengamalkannya.

¹⁰⁰Rizki Firnanda, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

¹⁰¹Ahmad Alfin Mubarrak, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

¹⁰²Suyuti, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

Namun pada fakta lapangannya masih ada beberapa santri yang masih belum memahami *fadilah*-nya. Adapun makna ekspresif menurut pengasuh, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Gus Abdullah Murtadho:

“ayat-ayat syifa memiliki berbagai macam keutamaan dan fadilah selain fadilah Kesehatan itu sendiri diantaranya, pahala dari membaca Al-Quran karena ayat-ayat syifa adalah bagian dari Quran setiap membaca satu huruf akan mendapat sepuluh kebaikan seperti apa yang sudah dijanjikan oleh Allah. Kedua, anak-anak bisa hafal beberapa ayat dari Al-Quran karena kedudukan seseorang di surga nanti sesuai dengan hafalannya sehingga dengan begitu ayat-ayat syifa bisa menjadi sebab terangkatnya derajat para santri.”¹⁰³

Bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa kegiatan yang telah diterapkan oleh pengasuh adalah sebuah bentuk untuk melestarikan tradisi di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho dan melanjutkan apa yang sudah diajarkan oleh KH. Bashori Alwi. Harapan dari pengasuh melalui kegiatan ini agar para santri memiliki hubungan baik dengan guru secara jasmani dan rohani, mengambil keberkahan. Dan yang paling utama adalah mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dari pelaku tradisi diatas, dapat diambil kesimpulan, jika berdasarkan sudut pandang terhadap pengurus dan santri adalah merubah perasaan pengurus dan santri setelah mengamalkan tradisi ini menjadi sebuah bentuk keyakinan, berupa bentuk ikhtiar serta sebagai bentuk ketaatan pada guru. Harapannya agar para

¹⁰³Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

santri menjadi istiqomah dan rutin mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa*, Kesehatan bisa terjaga terhindar dari berbagai macam penyakit dan diberikan kesembuhan Ketika sedang sakit. Sedangkan bagi pengasuh penilaiannya adalah keberhasilan dalam melestarikan dan menjaga tradisi yang ada di pesantren.

c. Makna Dokumenter

Makna documenter adalah makna tersirat, sehingga pelaku Tindakan tidak begitu menyadari sesuatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.¹⁰⁴ Untuk dapat mengetahui makna documenter perlu dilakukan penelitian secara komprehensif. Hal ini perlu dilakukan karena melihat makna documenter adalah makna tersirat dan juga para pelaku tradisi tidak menyadari praktek yang dilakukan dapat menjadi sebuah kebudayaan yang terus menerus dijalankan.

Pada hasil wawancara terhadap santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang, setelah istiqomah mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa* ada sebuah pengaruh yang dirasakan dalam diri santri. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri yang Bernama Ahmad Izzulhaq:

*“setelah saya rutin membaca ayat-ayat syifa, saya merasakan pada diri saya sendiri kejahatan saya lebih terjaga dan tidak sakit. Bahkan Ketika di pondok ini saya jarang sekali sakit. Karena ayat-ayat syifa sendiri memiliki arti obat.”*¹⁰⁵

¹⁰⁴Karl Mannheim, *“Ideologi dan Utopia,”* 287.

¹⁰⁵Ahmad Faris Izzulhaq, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa tradisi tersebut memiliki pengaruh dan keutaman bagi mereka yang istiqomah dan rutin mengamalkan membaca ayat-ayat *syifa*. Kesehatan terjaga dan mungkin ada beberapa santri pula yang Ketika rutin mengamalkan ayat-ayat *syifa* hati menjadi tenang dan tentram. Tidak hanya itu melainkan ada rasa lain yang tersirat di dalam batin setiap santri. Hal semacam inilah yang dinamakan dengan *fadilah* dari ayat-ayat *syifa*.

Dalam hal ini, Gus Abdullah Murtadho selaku pengasuh juga menyampaikan:

“tradisi pembacaan ayat-ayat syifa merupakan kegiatan positif dan perlu diamalkan oleh para santri yang ada disini, selain sebagai bentuk ketaatan kepada guru dan murid pun nantinya akan mendapatkan keberkahan dari guru karena mengamalkan apa yang sudah diamalkan oleh guru. Kemudian berharap kepada Allah dengan wasilah ayat-ayat syifa ini memberikan penjagaan dan kesembuhan bagi santri santri-santri yang sakit.”¹⁰⁶

Bagi pengasuh tradisi ini merupakan sebuah kegiatan yang bernilai positif dan baik untuk diamalkan oleh para santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Dari berbagai pengalaman yang dialami oleh para santri sendiri Ketika mereka rutin membacanya dapat mendatangkan manfaat. Walaupun ada beberapa santri yang belum secara pasti memahami tentang *fadilah* ayat-ayat *syifa*, namun dengan keistiqomahan dan kesungguhan dalam mengamalkan tradisi tersebut maka mereka akan memperoleh keberkahannya.

¹⁰⁶Abdullah Murtadho, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

Berbagai macam tradisi cukup terjaga kelestariannya di lingkungan tempat tradisi itu muncul. Seperti hal tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Tradisi tersebut dijalankan hingga kini oleh seluruh warga pesantren. Tanpa disadari pula hal ini menjadi kebudayaan yang menyeluruh.

C. Pengaruh Pembacaan Ayat-ayat Syifa Terhadap Kesehatan Santri

Al-Quran yang didalamnya mengandung kata *syifa* mengindikasikan bahwa Al-Quran sendiri adalah obat sekaligus penyembuh dari berbagai macam penyakit baik penyakit psikiatri ataupun fisik sesuai dengan petunjuk al-quran itu sendiri ataupun yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *pada sunnah*-nya. Akan tetapi pengobatan tersebut hanya berlaku pada orang-orang yang mempercayai. Bacaan al-Quran adalah sekumpulan getaran suara yang terdengar oleh telinga kemudian suara tersebut dikirimkan kepada otak dan memberikan efeknya lewat medan elektronik yang lahir dalam sel. Barulah sel-sel tersebut memberikan respon untuk mengimbangi getaran-getaran tersebut, maka disinilah peran penting bacaan al-Quran guna menyeimbangkan Kembali sel tersebut.¹⁰⁷

Melalui paparan diatas bisa diketahui bahwa pembacaan Al-Quran mempunyai pengaruh dalam Kesehatan. Disini penulis akan membahas pengaruh pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan santri dengan melihat satu tahun kebelakang karena melihat bahwa saat itu juga virus

¹⁰⁷Abd. Daim, "Lantunan Qur'an Penyembuh untuk Penyembuhan," 50-53

Covid-19 masih menjadi pandemi. Melalui hasil wawancara kepada santri yang Ainur Rofiq ia mengatakan:

“Alhamdulillah untuk Kesehatan saya cukup terjaga pada waktu itu walaupun melihat pondok ini cukup terbuka dan aman-aman aja tidak ada masalah. Namun Ketika ingin keluar wilayah pondok harus tetap mematuhi protocol Kesehatan. Jadi untuk Kesehatan saya dan para santri yang lain alhamdulillah tidak ada masalah.”¹⁰⁸

Hal yang sam juga disampaikan oleh santri yang Bernama Izzulhaq, ia mengatakan:

“iya alhamdulillah sehat-sehat saja tidak ada masalah sama sekali bahkan Ketika santri sedang keluar dan ada yang tidak memakai masker lalu Kembali ke pondok juga tidak sakit. Pokoknya selama pandemi kemarin alhamdulillah tidak ada yang sakit ataupun tertular wabah virus.”¹⁰⁹

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh kedua santri diatas mereka tidak ada masalah dengan Kesehatan dan mereka merasa bahwa Kesehata terjaga bahkan dalam keadaan sedang pandemi Covid-19. Tidak hanya itu bahkan santri pengurus juga merasakan bahwa para santri juga tidak ada masalah dengan Kesehatan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh santri yang Bernama Alfin Mubarak:

“pada saat pandemi kemarin pembacaan ayat-ayat syifa juga tetap dilanggengkan dan ditambahi beberapa wirid tertentu untuk ikhtiar menjaga Kesehatan santri. Memang disini sempat ada satu santri yang sakit tapi bukan positif covid. Jadi insyaAllah mungkin juga itu berkah dari ayat syifa pula.”¹¹⁰

Beberapa ikhtiar juga pun dilakukan oleh para warga Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho karena melihat bahwa pandemi Covid-19 tengah

¹⁰⁸Ainur Rofiq Husain, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

¹⁰⁹Ahmad Faris Izzulhaq, wawancara, (Malang, 9 November 2022).

¹¹⁰Ahmad Alfin Mubarrak, wawancara, (Malang, 5 November 2022).

marak saat itu. Ikhtiar yang dilakukan tidak hanya dengan doa akan tetapi para santri juga dianjurkan untuk meminum vitamin pula. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Suyuti:

“alhamdulillah Kesehatan tetap terjaga dan terhindar ataupun tertular Covid-19. Disini tidak ada kejadian hal yang seperti itu mungkin juga para santri memiliki ruang gerak yang lebih pula dan sering terkena sinar matahari. Dan pesantren juga menyediakan beberapa kardus vitamin yang khusus untuk para santri alhasil Kesehatan para santri terjaga. Dan para santri juga ingin keluar harus tetap mematuhi protocol Kesehatan.”¹¹¹

Melalui beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan, disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembacaan ayat-ayat *syifa* memeberikan pengaruh yang cukup besar pada Kesehatan kepada santri. Namun ikhtiar para warga pesantren tidak cukup hanya sebatas tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* beberapa ikhtiar lain juga dilakukan baik membaca wirid tertentu dan juga para santri dianjurkan untuk meminum vitamin yang telah disediakan oleh pesantren guna menjaga daya tahan serta kekebalan tubuh para santri.

¹¹¹Suyuti, wawancaraa, (Malang, 5 November 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian *Living Quran* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim, makna yang terdapat dalam tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* dibagi menjadi tiga, diantaranya makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *documenter*. Makna objektif yaitu bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* merupakan sebuah kegiatan dan rutinitas yang harus dilakukan oleh para santri. Yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan para santri dan terlebih lagi menjadi sebuah bentuk kepatuhan para santri terhadap guru. Lalu makna ekspresif, terdapat perbedaan makna yang ditunjukkan oleh santri, pengurus, dan pengasuh. Bagi santri kegiatan tersebut sebagai media untuk para santri berdoa serta memohon kepada Allah agar Kesehatan mereka terjaga dan diberikan kesembuhan dari penyakit. Dan bagi pengurus tradisi ini dilakukan untuk membiasakan para santri serta senantiasa untuk mengamalkan apa yang sudah menjadi amalan guru. Sehingga mereka dapat merasakan *fadilah* yang ada setelah rutin mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa*. Kemudian makna ekspresif dari pengasuh adalah bentuk keberhasilan dalam menjaga dan melestarikan tradisi pesantren dan mengharapkan *fadilah* serta keutamaan dari pembacaan ayat-ayat *syifa*

karena banyak manfaat yang akan diperoleh Ketika rutin mengamalkan.

Kedua, pengaruh pembacaan ayat-ayat *syifa* terhadap Kesehatan para santri. Para santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang tidak menganggap bahwa kegiatan ini hanya sebatas kewajiban saja. Namun mereka mengetahui pentingnya mengikuti kegiatan tersebut. Yang mana dengan mengikuti kegiatan pembacaan ayat-ayat *syifa* berpengaruh terhadap diri mereka terkhusus pada Kesehatan. Mengingat bahwa ayat-ayat *syifa* ini mempunyai *fadilah* untuk menjaga Kesehatan dan kesembuhan dari penyakit.

B. Saran

Setelah penulis melakukan kajian *Living Quran* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang terhadap pembacaan ayat-ayat *syifa*, maka penulis berharap kepada pelaku tradisi:

1. Penelitian ini mengkaji tentang praktek tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang. Dari perihal teori yang dipakai, penelitian ini memiliki peluang untuk dikaji menggunakan teori yang lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa membedah penelitian dengan tema dan subjek yang sama akan tetapi menggunakan teori yang lain untuk mengkajinya.
2. Bagi warga Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang agar tetap senantiasa dan rutin untuk mengamalkan pembacaan ayat-ayat *syifa* sebagai bentuk menjaga tradisi.
3. Bagi santri, semoga mereka selalu mematuhi peraturan pesantren, dan

senantiasa mentaati pengasuh, serta diharapkan mereka agar senantiasa semangat dan khusyu' Ketika kegiatan tradisi pembacaan ayat-ayat *syifa* sedang berlangsung.

4. Bagi pengasuh, alangkah lebih baik jika pengasuh memberitahu *fadilah-fadilah* dari pembacaan ayat-ayat *syifa* kepada para santri, agar mereka selalu termotivasi untuk mengamalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, no.1(2012): 236-237
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198/179>
- Abdel Daem Al-Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur'ani: Manjurnya Berobat dengan Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Damaskus: Darul Ibnu Katsir 2002.
- al-Kaheel, Abd. Daim. *Lantunan Qur'an Penyembuh untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2012. 50
- Ashofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Esack, Farid. *Menghidupkan Al-Qur'an: dalam Wacana dan Prilaku*. Depok: Inisiasi Press, 2006.
- Fauzi, Ahmad Irvan. "Tradisi Pembacaan Surat *Al-FIL* (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)", Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo, 2022.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18122/1/Skripsi%20Ahmad%20Irvan%20Fauzi.pdf>
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, No. 1, (2020), 78.
<https://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/download/64/69/>
- Hastuti, Diah Retno Dwi, M. Saleh Ali, Eymal B. Demmallino, dan Rahmadini. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*. Makassar: CV. Nur Lina, 2018.
- Helmy, Muhammad Irfan. "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi'i", *Jurnal Fenomena*, No. 1, (2020), 57
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/2246>
- Hendra, M.Yoeki. "Ayat-Ayat Syifa', Penjelasan dan Pengalaman Para Mufasir Tentangnya," *tafsiralquran.id*, 19 Agustus 2021, diakses 11 November, <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-syifa-penjelasan-dan-pengalaman-para-mufasir-tentangnya/>
- Huda, Miftahul. "Tradisi *Khotmul Quran* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)", Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2020.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi%20Miftahul%20Huda.pdf>
- Hikmah, Nurul. "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57 dan Q.S. an-Nahl (16): 69 Dalam Tafsir al-Misbah)", Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2010

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6065/1/NURUL%20HIKMAH-FUH.pdf>

- Imdad, Muhammad. “Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan”, *Jurnal Tawazun*, No.1, (2015), 84. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1135>
- Masfufah, Elva “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur’an)”, Skripsi Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26604/1/17240007.pdf>
- Mazidah. “Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman Di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar, Riau (Kajian Living Qur’an)”, Skripsi sarjana, UIN SUSKA Riau, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/28626/2/GABUNGAN.pdf>
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Mustamir. *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur’an: Penerapan Al-Qur’an sebagai Terapi Penyembuh dengan Metode Religopsikoneuroimunologi*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran 2007.
- Nasrulloh. *Tahsin dan Tajwid Al-Quran: Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*. Surabaya: Pena Ameen. 2019.
- Rahayuni, Eka “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)”, Skripsi Sarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019. http://repository.uinjambi.ac.id/3003/1/UT150195_EKA%20RAHAYUNI_IAT%20-%20Eka%20rahayuni.pdf
- Ramli. “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya” Surah Al-Maidah Ayat 51”, *Jurnal Refleksi*, No. 1, Januari (2018), 99. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1859/1418>
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- Sismanto, Sismanto, Tutik Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah,” *Studia Quranika*, no. 2(2022), 176 <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5651>
- Sobah Edy Nor, Ni’matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu’minun (Studi Living Qur’an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)”, *El-Maqra’*, no. 2(2021): 69 – 73 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/view/3602>
- Sudjana, Nana dan Awal Kusuma. *Proposal Pelatihan di Perguruan tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*.

Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.

Tim Penerjemah. Al-Quran dan Terjemahannya. Bandung: CV. Diponegoro, 2010.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto Bersama Narasumber





Foto Kegiatan Santri





Pertanyaan-pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan Untuk Santri

1. Apakah anda mengetahui pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
2. Kapan anda membaca ayat-ayat *syifa*?
3. Bagaimana sikap anda ketika mengikuti kegiatan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
4. Bagaimana praktek pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
5. Bagaimana etika dan tata cara pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
6. Apakah anda juga membaca Ayat-ayat *syifa* tersebut secara pribadi pada waktu-waktu tertentu?
7. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi anda melakukan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
8. Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
9. Menurut anda apa makna pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
10. Apakah anda mengetahui *fadilah* dari Ayat-ayat *syifa* yang anda baca?
11. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca Ayat-ayat *syifa*?
12. Apa harapan anda dari amalan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?

B. Pertanyaan Untuk Pengurus

1. Apa saja jadwal aktivitas santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
2. Bagaimana sikap pengurus terkait dengan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
3. Apakah anda mengetahui sejarah pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
4. Kapan pembacaan Ayat-ayat *syifa* mulai dilakukan dan ditetapkan sebagai kegiatan wajib seluruh santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
5. Bagaimana pola pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
6. Apa yang melatarbelakangi dan memotivasi pengurus mengajak dan melakukan praktek pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
7. Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
8. Apakah anda mengetahui *fadilah* dari Ayat-ayat *syifa* yang anda baca?
9. Menurut anda apa makna pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al - Quran Ba Murtadho?
10. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca Ayat-ayat *syifa*?

11. Apa harapan anda dari amalan praktek pembacaan Ayat-ayat *syifa*?

C. Pertanyaan Untuk Pengasuh

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
2. Darimana pengasuh mempunyai keyakinan atau pemahaman untuk melakukan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
3. Kapan dimulainya praktek pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
4. Bagaimana peran pengasuh terhadap proses kegiatan pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
5. Apa saja hal yang melatarbelakangi ditetapkannya kegiatan pembacaan Ayat-ayat *syifa* oleh pengasuh?
6. Apa tujuan pengasuh dalam melakukan dan mewajibkan pembacaan Ayat-ayat *syifa* kepada santri?
7. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho melaksanakan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
8. Menurut pengasuh apa makna pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?
9. Menurut pengasuh apa *fadilah* dari Ayat-ayat *syifa*?
10. Bagaimana pengaruh atau dampak yang dirasakan pengasuh selama rutin mengamalkan pembacaan Ayat-ayat *syifa*?
11. Apa harapan pengasuh dari kegiatan rutin pembacaan Ayat-ayat *syifa* di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama: Haritza Bayu Harya Putra

Tempat Tanggal Lahir: Malang, 06 November 2000

Alamat: Ds. Sumput RT. 011 RW. 002, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik,
Jawa Timur

Nomor HP: 089612748963

E-mail: haritzabayuhp@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- | | | |
|---|---|-------------|
| 1. SDN 2 Sumput | : | 2006 - 2012 |
| 2. SMP Bilingual Terpadu | : | 2012 - 2015 |
| 3. SMAN 1 Driyorejo | : | 2015 – 2018 |
| 4. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir | : | 2019 – 2022 |

Riwayat Pendidikan Informal

- | | | |
|---------------------------------------|---|-------------|
| 1. Pondok Pesantren Modern Al- Amanah | : | 2012 – 2015 |
| 2. Pondok Pesantren Modern Al-Azhar | : | 2017 - 2019 |
| 3. Mahad Sunan Ampel al-‘Aly | : | 2019 - 2020 |
| 4. PP Mambaus Sholihin Malang | : | 2020.... |